



**KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS BERBASIS ASET PADA
INDUSTRI RUMAH TANGGA**

*(Studi Deskriptif Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono, Kecamatan
Arjasa, Kabupaten Jember)*

**COMMUNITY ENTREPRENEURSHIP BASED ON
DOMESTIC INDUSTRIAL ASSETS**

*(A Descriptive Study Of Community Manufactures Of Tape In Darsono Village,
Arjasa Subdistrict Jember)*

SKRIPSI

Oleh

Ilham Miftahul Huda

NIM 100910301043

Dosen Pembimbing

Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos

NIP 197802142005012002

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS BERBASIS ASET PADA
INDUSTRI RUMAH TANGGA**

*Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa,
Kabupaten Jember*

**COMMUNITY ENTREPRENEURSHIP BASED ON
DOMESTIC INDUSTRIAL ASSETS**

*Of Community Manufactures Of Tape In Darsono Village, Arjasa Subdistrict
Jember*

SKRIPSI

Oleh

Ilham Miftahul Huda

NIM 100910301043

Dosen Pembimbing

Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos

NIP 197802142005012002

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

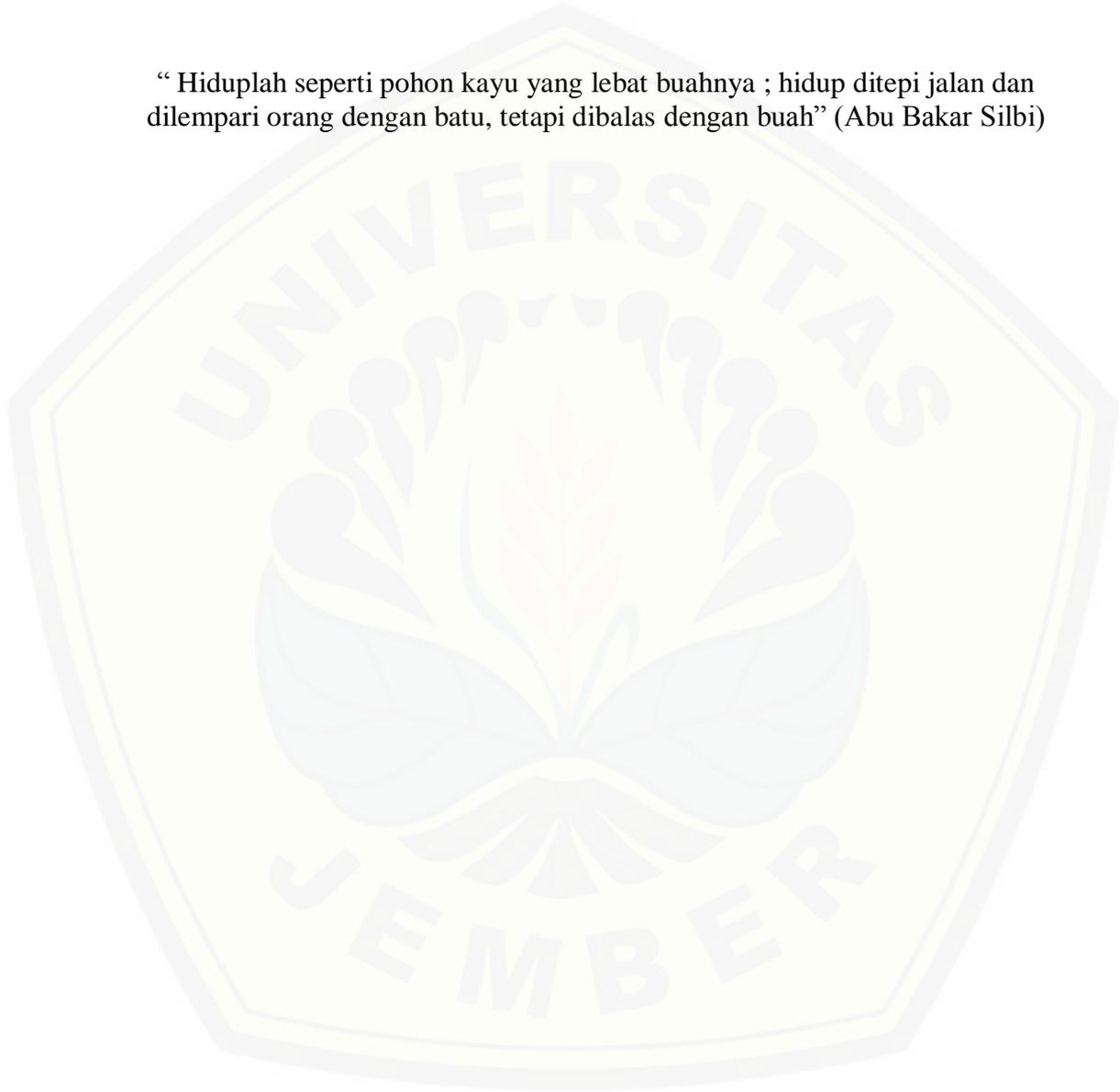
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Muslih yang dengan tulus mengucurkan keringat penuh harapan kepada putra-putra tercintanya agar mampu menjadi insan yang lebih baik.
2. Ibunda Asiyati yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, pengorbanan serta senantiasa mendoakan setiap langkah keberhasilanku.
3. Adikku tersayang Amsi Khoirul Istigfar dan Ahmad Wildan Habibi yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat selama ini.
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan membimbingku dengan penuh kesabaran.
5. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Terima kasih karena telah mengobati dahagaku akan ilmu serta memberikanku pengalaman hidup yang berharga.

MOTTO

" Visi tanpa tindakan hanyalah sebuah mimpi. Tindakan tanpa visi hanyalah membuang waktu. Visi dengan tindakan akan mengubah dunia! " (Joel Arthur Barker)¹

“ Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya ; hidup ditepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah” (Abu Bakar Silbi)



¹ <http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/motto-terbaru-dalam-kehidupan.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilham Miftahul Huda

NIM : 100910301043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga (Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juni 2016

Yang menyatakan,

Ilham Miftahul Huda

NIM. 100910301043

SKRIPSI

**KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS BERBASIS ASET PADA
INDUSTRI RUMAH TANGGA**

*Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa,
Kabupaten Jember*

Oleh

Ilham Miftahul Huda
NIM 100910301043

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos

RINGKASAN

Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga (Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember); Ilham Miftahul Huda, 100910301043, 2016; 69 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Di Indonesia, singkong menjadi salah satu tanaman yang banyak ditanam hampir di seluruh wilayah dan menjadi sumber karbohidrat utama setelah beras dan jagung. Salah satunya di Jawa Timur yaitu di Kabupaten Jember. Secara geografis Kabupaten Jember mempunyai wilayah areal pertanian yang cukup luas dan dapat diketahui bahwa komoditas pangan utama yang terdapat di Kabupaten Jember adalah padi, jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar, dan kacang tanah. Produksi yang melimpah dapat menjadi peluang usaha bagi agroindustri berbahan baku ubi kayu. Menurut badan pusat statistic Provinsi Jawa Timur dalam (*jatim.bps.go.id*) dari data Badan Pusat Statistik 2013 menunjukkan bahwa, potensi ubi kayu di Kabupaten Jember tahun produksi 2008 sebanyak 67.214 Ton, pada tahun produksi 2009 sebanyak 62.614 Ton, pada tahun produksi 2010 sebanyak 48.645 Ton, pada tahun produksi 2011 sebanyak 52.587 Ton, pada tahun produksi 2012 sebanyak 47.803 Ton, dan pada tahun 2013 sebanyak 41.678 Ton. Potensi yang melimpah ini dapat menjadi peluang usaha bagi agroindustri berbahan baku ubi kayu (singkong). Selama ini ubi kayu (singkong) yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk-produk makanan khas Kabupaten Jember seperti tape, suwar-suwir, prol tape, brownies tape dan keripik singkong.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kewirausahaan komunitas berbasis asset pada industry rumah tangga, yakni pada produsen tape yang ada di desa Darsono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif, penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara mendalam(*indept interview*) semi terstruktur, observasi, dan

dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunitas berbasis asset pada industry rumah tangga di Desa Darsono melibatkan diantaranya; 1) asset manusia yang dimanfaatkan oleh komunitas produsen tape ini yakni keterampilan, bakat dan kemampuan dalam memilih bahan baku, dan memanfaatkan tenaga kerja dari saudara dan tetangga; 2) asset social, hal yang di implementasikan oleh komunitas produsen tape ini yakni kerjasama antar produsen dan rasa saling percaya antar produsen; 3) asset teknologi, mereka memanfaatkan bantuan dari desa berupa modal usaha dan selanjutnya dibelanjakan alat – alat yang digunakan dalam proses produksi; 4) asset lingkungan, mereka memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan mereka, seperti singkong dan daun pisang. Selain itu air dan kayu juga dimanfaatkan dalam proses produksi tape; 5) asset fisik, dalam asset fisik ini mereka memanfaatkan perlengkapan seperti pisau, wadah singkong dan tungku sebagai alat yang digunakan dalam proses produksi; 6) asset financial, pada asset ini mereka memanfaatkan modal pribadi dalam membiayai semua yang terkait dalam proses produksi, dan juga memanfaatkan pinjaman tetangga, tengkulak, dan juga koperasi dikala mereka kehabisan modal; dan 7) asset spiritual, pada asset ini mereka lebih menjunjung tinggi nilai leluhur, cara yang mereka lakukan yakni dengan berkumpul dan berdoa bersama dalam kegiatan tahlil.

Kata kunci: Kewirausahaan Komunitas, Asset, Industry Rumah Tangga.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga” (Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi serta banyak berjasa dalam proses penelitian dan penulisan hasil penelitian ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, rasa terimakasih penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Iervan Hendaryanto M.Si dan Ibu Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi.
4. Ibu Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (skripsi) yang dengan sabar membimbing, memberi arahan, nasehat, semangat serta motivasi agar penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sangat baik.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa studi penulis.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada bapak Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.

7. Bapak Madrus, selaku Kepala Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
8. Keluargaku di Situbondo, Mbah Rasmiyati, Pakdhe Totok, Budhe Elvi, Mbak Tata, Mas Nanda, Sanu, Om Hasim, dan Om Salam. Terimakasih atas bantuan dan kasih sayang yang kalian berikan.
9. Sahabat di Jember dan di Rumah, Singgih, Opan, Rony, Radit, Dedi, Yudha, Mardit, Al, team CBAS, CBAR dan seluruh rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk persahabatan, kasih sayang, dan kebersamaan kita selama ini. Kalian takkan terlupakan!
10. Teman kontrakan Padepokan Mas Irwan, Mas Jat, Mas Diky, Mas Agung, Mas Anggar, Mas Hadha' dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk persahabatan dan kekeluargaan kita selama ini.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (KS) angkatan 2010 seluruhnya, Terimakasih untuk semangat, dukungan, motivasi, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi, dan terimakasih banyak telah memberikan pengalaman-pengalaman baru selama masa studi. Kalian luar biasa!
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga berlapang dada menerima saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi. Harapan penulis selanjutnya adalah pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan dan dituliskan oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, Juni 2016

Penulis

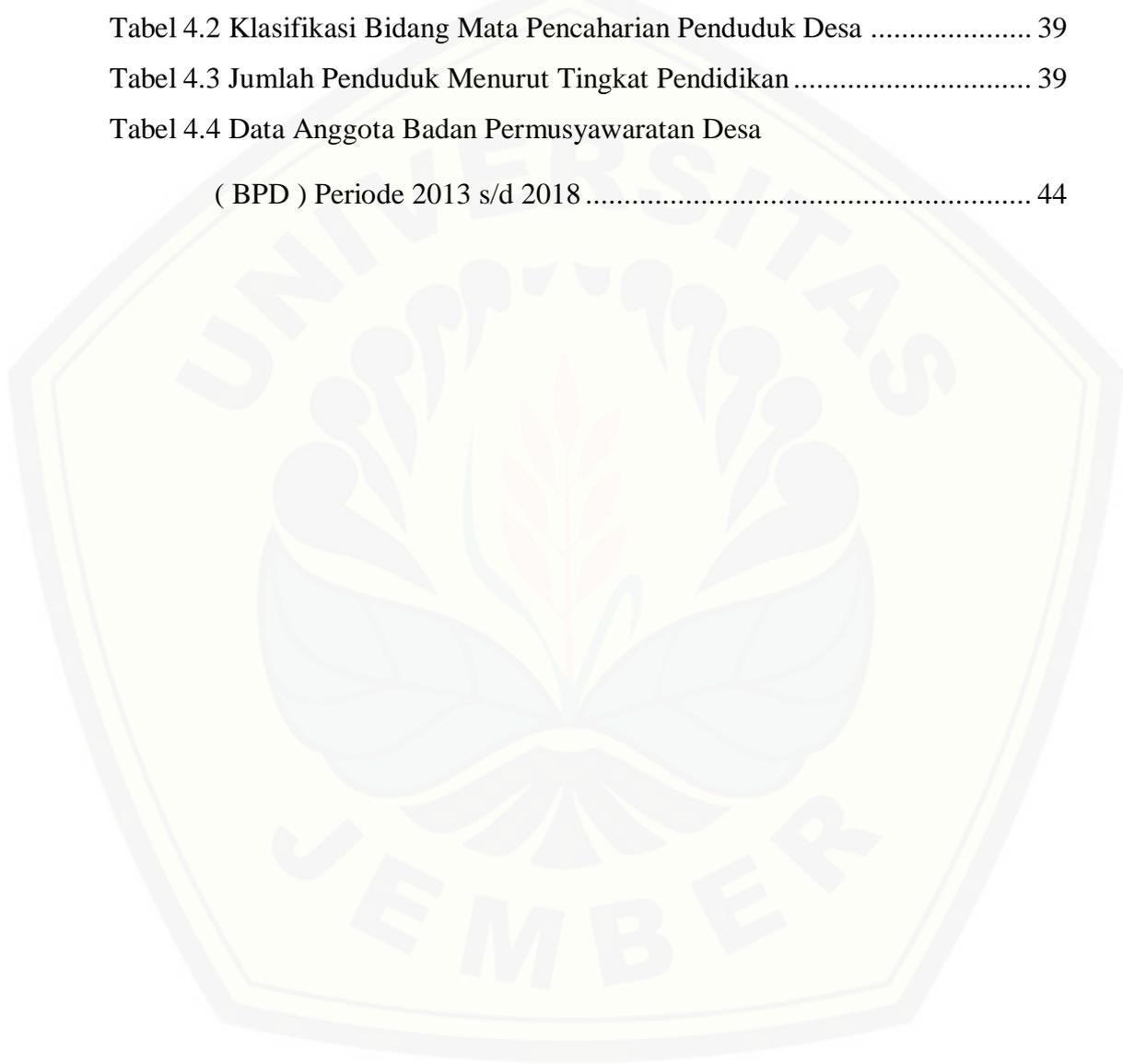
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABLE	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kewirausahaan Komunitas dan Kesejahteraan Sosial	9
2.2 Aset Komunitas	12
2.3 Pengembangan Masyarakat	19
2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	21
2.5 Alur Pikir Konsep Penelitian	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Jenis Penelitian	24
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	24

3.4 Teknik Penentuan Informan	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5.1 Observasi	27
3.5.2 Wawancara	28
3.5.3 Dokumentasi	31
3.6 Teknik Analisa Data	31
3.7 Teknik Keabsahan Data	35
BAB 4 PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Sejarah Desa Darsono	37
4.2 Kewirausahaan komunitas berbasis asset pada produsen tape di Desa Darsono	45
4.2.1 Aset manusia	46
4.2.2 Aset Social	50
4.2.3 Aset teknologi	54
4.2.4 Aset lingkungan	56
4.2.5 Aset fisik	58
4.2.6 Aset financial	60
4.2.7 Aset spiritual	62
BAB 5. PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABLE

Table 2.1 Perbedaan konsep Kewirausahaan Sosial	10
Tabel 3.1 <i>Teoritical Sampling penelitian</i>	25
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia	38
Tabel 4.2 Klasifikasi Bidang Mata Pencaharian Penduduk Desa	39
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
Tabel 4.4 Data Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Periode 2013 s/d 2018	44

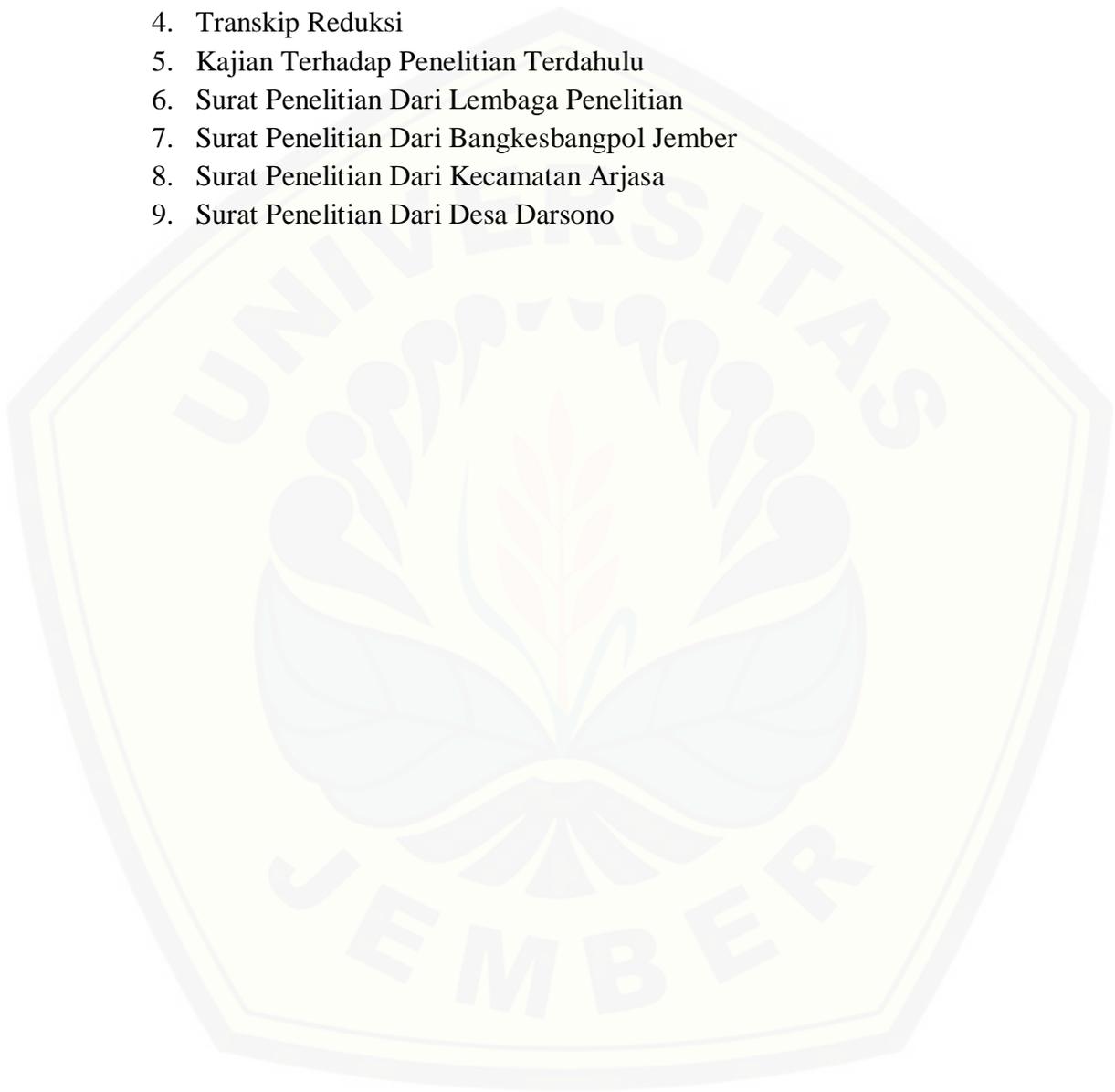


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan jaringan yang terbentuk.....	4
Gambar 1.2 Aktivitas pembuatan tape.....	6
Gambar 2.1 alur konsep penelitian	22
Gambar 3.1 Alur Analisis Data	32
Gambar 4.1 Peta Desa Darsono	41
Gambar 4.2 Kegiatan Mengupas Singkong.....	49
Gambar 4.3 Kegiatan mengukus singkong	55
Gambar 4.4 Alat yang digunakan dalam proses produksi.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Taksonomi
2. Foto Kegiatan Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Transkrip Reduksi
5. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu
6. Surat Penelitian Dari Lembaga Penelitian
7. Surat Penelitian Dari Bangkesbangpol Jember
8. Surat Penelitian Dari Kecamatan Arjasa
9. Surat Penelitian Dari Desa Darsono



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berwirausaha merupakan sebuah usaha yang menghasilkan keuntungan menggiurkan bagi semua pelaku bisnis. Tak jarang juga ada yang harus menanggung resiko karena usahanya bangkrut (dalam Susanto, 2009). Menurut Sukamdani dalam Susanto (2009:ix-xi) kewirausahaan (*entrepreneurship*) sangat dibutuhkan bangsa Indonesia. Kewirausahaan bukan hanya semata-mata berperan sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat, namun juga sebagai pendorong perubahan sosial bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Banyak wirausahawan yang menghasilkan produk-produk yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan nyaman sehingga manusia menjadi lebih produktif, lebih mudah berkomunikasi, serta lebih cepat mengetahui hal-hal yang sedang terjadi disekelilingnya. Seperti yang terjadi pada produsen tape yang terus berlanjut dan berkembang dari usaha pribadi menjadi usaha komunitas yang ada di Kabupaten Jember. Dalam Kertajaya (2008), Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Singkong merupakan bahan pangan yang sering dikonsumsi dan digunakan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Singkong berperan cukup penting dalam mencukupi kebutuhan bahan pangan nasional dan dibutuhkan sebagai bahan baku berbagai industri makanan. Selain itu, singkong juga memiliki nilai ekonomi dan sosial sebagai bahan pangan masa depan yang berdaya guna. Pada saat ini singkong juga merupakan komoditas agroindustri yang sangat berpotensi untuk diekspor, seperti produk tepung tapioka, industri fermentasi, dan berbagai industri makanan.

Data penghasil singkong menurut badan pusat statistic 2014 dalam (http://bps.go.id/tnmn_pgn.php) Lampung dapat menghasilkan 9.725.345 ton dari lahan 372.858 Ha, Jawa Tengah dapat menghasilkan 3.835.936 ton dari lahan 152.595 Ha, Jawa Timur dapat menghasilkan 3.315.183 ton dari lahan 158.963

Ha, Sumatera Utara dapat menghasilkan 1.420.658 ton dari lahan 43.134 Ha, DI Yogyakarta dapat menghasilkan 880.860 ton dari lahan 56.151 Ha, dan Sulawesi Selatan dapat menghasilkan 375.390 ton dari lahan 19.312 Ha.

Di Indonesia, singkong menjadi salah satu tanaman yang banyak ditanam hampir di seluruh wilayah dan menjadi sumber karbohidrat utama setelah beras dan jagung. Salah satunya di Jawa Timur yaitu di Kabupaten Jember. Secara geografis Kabupaten Jember mempunyai wilayah areal pertanian yang cukup luas dan dapat diketahui bahwa komoditas pangan utama yang terdapat di Kabupaten Jember adalah padi, jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar, dan kacang tanah. Produksi yang melimpah dapat menjadi peluang usaha bagi agroindustri berbahan baku ubi kayu.

Menurut badan pusat statistic Provinsi Jawa Timur dalam (*jatim.bps.go.id*) dari data Badan Pusat Statistik 2013 menunjukkan bahwa, potensi ubi kayu di Kabupaten Jember tahun produksi 2008 sebanyak 67.214 Ton, pada tahun produksi 2009 sebanyak 62.614 Ton, pada tahun produksi 2010 sebanyak 48.645 Ton, pada tahun produksi 2011 sebanyak 52.587 Ton, pada tahun produksi 2012 sebanyak 47.803 Ton, dan pada tahun 2013 sebanyak 41.678 Ton. Potensi yang melimpah ini dapat menjadi peluang usaha bagi agroindustri berbahan baku ubi kayu (singkong). Selama ini ubi kayu (singkong) yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk-produk makanan khas Kabupaten Jember seperti tape, suwar-suwir, prol tape, brownies tape dan keripik singkong.

Tape merupakan salah satu makanan tradisional yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) bahan pangan berkarbohidrat, seperti singkong. Tape adalah salah satu makanan yang sudah dikenal baik oleh masyarakat. Selain dapat dikonsumsi secara langsung, tape dapat dijadikan olahan lain atau dicampur dengan makanan dan minuman lainnya.

Di Kabupaten Jember juga terdapat beberapa produsen yang juga memproduksi olahan dari singkong ini. Di desa Darsono kecamatan Arjasa kabupaten Jember terdapat beberapa produsen tape. Dalam komunitas ini semua produsen masih ada ikatan saudara. Di desa Darsono terdapat 4 produsen tape

dengan nama produk yakni cipta rasa, citra rasa, 76, dan armadu. Proses pembuatan tape ini sudah turun temurun dilakukan.

Menurut Sukamdani dalam Susanto (2009:ix-xi) dalam mengelola bisnis, diperlukan langkah-langkah metodologi yang sistematis. Seperti ketika membangun rumah, langkah awal yang paling menentukan adalah meletakkan fondasi. Setelah itu, mendirikan pilar-pilar untuk menopang atap rumah dan kemudian dilapisi ubin sebagai tempat berpijak. Agar landasan pijak tersebut kuat, maka perlu memiliki kemampuan pembaharuan (*renewal*), dan mempunyai kemampuan pengembangan (*development*). Untuk memperkuat pembaruan, harus ada elemen-elemen strategis, antara lain adalah penguasaan iptek, penciptaan daya kreativitas dan inovasi, pengembangan budaya belajar, melakukan aliansi bisnis serta mengembangkan jaringan usaha (*networking*).

Dalam mengelola bisnis harus selalu berfikir dan bertindak berdasarkan prinsip dan filosofi yang diyakininya. Sedangkan komitmennya melandasi motivasi dalam bekerja, berkarya, dan berdedikasi. Suatu unit bisnis atau perusahaan dapat hidup, maju, dan berkembang kalau perusahaan memiliki roh atau jiwa dan tersusun dalam kaidah filosofi. Dalam lingkungan yang dinamis dan penuh perubahan, perusahaan yang mau tumbuh harus berani berubah dan mengantisipasi perubahan, dalam Susanto (2009:xii).

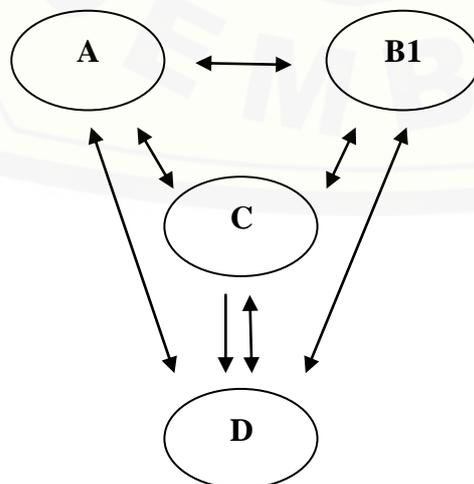
Berawal dari pemasok singkong kuning ke sebuah produsen tape ternama di Kabupaten Jember, A merupakan salah satu pemilik usaha tape singkong, mulai menemukan inspirasi akan memproduksi tape sendiri. Setelah lama berjalan A ini akhirnya memproduksi tape dengan B yang tidak lain merupakan saudara dari A sendiri. Merintis dari awal kedua saudara ini mulai mencari pemasaran. Produsen pertama ini diberi nama Citra Rasa. Setelah lama berjalan dan pasar pun sudah mulai menyebar. Selang beberapa tahun omset mereka tambah meningkat. Ini terbukti bahwa hasil yang diperoleh dari pembuatan tape tersebut kemudian digunakan untuk meningkatkan usaha dengan membeli peralatan usaha, juga kedua saudara ini membeli alat transportasi yang digunakan untuk mengirimkan tape yang telah di kemas kepada seluruh pasar.

Setelah lama menjalani produksi dan omset kian meningkat B ingin membuat label sendiri dan memproduksi tape sendiri. Akhirnya B memproduksi tape sendiri yang diberi nama Armadu. Pekerja dari B ini yakni saudara dan kerabat terdekatnya. Kian lama pun kian meningkat juga omset yang diperoleh dari B ini, sampai sekarang dilanjutkan kepada adiknya yang bernama B1. Kegiatan pemroduksian ini dilakukan turun temurun.

Kerabat yang membantu menyuplai singkong kepada Armadu ini yakni bernama C. Beliau sudah lama berkecimpung di bidang pertanian terutama masalah singkong ini. Setelah lama menyuplai singkong C pun tergiur pada hasil yang diperoleh oleh armadu ini, dan berkeinginan memproduksi tape sendiri juga. C ini memberi nama Cipta Rasa kepada produk yang dibuatnya.

Komunikasi dan sharing antar produsen tape ini pun sering dilakukan. Mereka saling tukar pendapat dan kebutuhan bahan baku pembuatan tape jika salah satu produsen ini kekurangan bahan baku. Hal yang biasa A, B1, dan C lakukan yakni saling meminjamkan bahan baku pembuatan tape ini, salah satu cara yang mereka lakukan yakni dengan meminjamkan singkong yang biasa mereka olah menjadi tape kepada produsen yang lain, karena biasanya jika musim hujan melanda produksi singkong ini pun menurun. Tidak hanya bahan baku saja, biasanya kemasan pembungkus tape yang biasa disebut masyarakat *besek* pun juga saling mereka pinjamkan antar produsen satu dengan produsen yang lain.

Gambar 1.1 Bagan jaringan yang terbentuk.



- Keterangan : \longleftrightarrow Hubungan timbal balik saling menguntungkan.
 \longrightarrow Membentuk produsen baru.
- A Produsen tape Citra Rasa
B1 Produsen tape Armadu
C Produsen tape Cipta Rasa
D Produsen tape 76

Sumber : Diolah Penulis, 2015

Salah satu aset yang dapat digunakan sebagai potensi untuk pengembangan komunitas tersebut yakni dengan memperkuat modal sosial yang telah mereka lakukan, menjalin kepercayaan antar sesama produsen, dan membangun jaringan pemasaran. Dalam Adi (2012:258) modal sosial merupakan modal yang bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat. Adanya modal sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi perekat antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari C, beliau mempunyai tujuan untuk mengentas pengangguran yang ada di desanya terutama lingkungan sekitar. Cara yang dilakukan C ini yakni memberi pengalaman ataupun keterampilan kepada saudara dan tetangganya dengan mengajarkan cara pembuatan tape. Tujuan lain dari C ini yakni bagaimana caranya agar usaha yang dilakukan sekarang akan berkembang dan berkelanjutan. Dalam realitanya, tujuan tadi bisa dikatakan sudah mulai membuahakan hasil. Ini terbukti dengan bermunculannya produsen baru yang awalnya mereka memperoleh ilmu dari beberapa produsen yang lama dan telah berkembang, salah satunya dari C.

Produsen baru ini diberi nama tape 76, yang diproduksi oleh D. Dari semua produsen tape yang ada di Desa Darsono masih ada ikatan saudara maupun kerabat dekat. Banyak keuntungan yang di dapat dari komunitas produsen tape di desa Darsono ini. Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial atau kewirausahaan komunitas. Menurut Paredo dan Chrisman dalam Dhewanto (2013:30) disebutkan

bahwa adanya kewirausahaan komunitas (*community entrepreneurship*) dimana masyarakat merupakan penerima manfaat dan sekaligus produsen. maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga, pada komunitas produsen tape di desa Darsono, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Kewirausahaan sosial merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Orang yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial disebut *sosial enterprenership* Susanto (2009) mendefinisikan *sosial entrepreneurship* sebagai seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sosial. Terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Kewirausahaan sosial menitikberatkan usahanya sejak awal dengan melibatkan masyarakat kurang mampu secara financial maupun keterampilan untuk secara bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan, dan kemudian hasil usahanya dikembalikan ke masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Melalui model tersebut, kewirausahaan sosial bukan hanya mampu menciptakan banyak lapangan kerja, tetapi juga menciptakan perubahan untuk penggerak roda perekonomian, dan menciptakan kesejahteraan sosial.

Gambar 1.2 Aktivitas pembuatan tape.



Sumber : Dokumentasi penulis, April, 2015.

Modal yang merupakan bagian dari aset komunitas yang dapat digunakan sebagai potensi untuk pengembangan komunitas. Salah satu fenomena yang ada, jaringan atau *networking* terhadap pemasaran dimanfaatkan sebagai pengembangan usahanya. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada aset komunitas yang ada pada sebuah komunitas produsen tape di desa Darsono, dalam hal ini terkait dengan bagaimana komunitas pada produsen tape ini kian lama kian meningkat.

Pendekatan berbasis aset memiliki tiga langkah kunci – yang bisa dilaksanakan dalam sekuensi yang berbeda, tetapi selalu ada: Penggalan apa yang sudah dan terus menghidupkan kelompok atau komunitas (cerita sukses sejauh ini); Pemetaan aset yang tersedia (bakat, kapasitas dan sumber daya) dalam organisasi atau komunitas; Visi masa depan yang inspiratif di mana seluruh pihak bekerja untuk menghasilkan rumusan bagi diri mereka sendiri. Semua pendekatan berbasis aset mengatasi masalah dengan melihat peluang potensial dan fokus pada bagaimana aset yang ada bisa lebih dimobilisasi dengan lebih baik untuk mencapai visi masa depan yang diinginkan, Dereau (2013:31).

Aset komunitas disini merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, komunitas ini dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi. Untuk mengetahui bagaimana komunitas produsen tape ini kian lama kian meningkat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga yang ada pada komunitas produsen tape di Darsono Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan

Penelitian yang berjudul “Kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga” studi deskriptif pada komunitas produsen tape di desa Darsono, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana komunitas produsen tape di desa Darsono,

kecamatan Arjasa, kabupaten Jember menjaga dan mengembangkan aset yang mereka miliki.

1.4 Manfaat

Dalam sebuah penelitian mempunyai manfaat tertentu yang ingin dicapai untuk dipublikasikan kepada masyarakat yang membacanya. Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan cukup informasi dalam pengembangan usaha yang berbasis aset, terutama aset komunitas.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya tentang kewirausahaan komunitas berbasis aset.
3. Dapat menjadi motivasi bagi pengembang usaha untuk mengembangkan usahanya melalui aset komunitas, terutama kepada produsen tape di desa Darsono.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kewirausahaan Komunitas dan Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya kewirausahaan komunitas merupakan fenomena dari kewirausahaan social. Mair dan Marti dalam Dhewanto (2013:43) berpendapat bahwa kewirausahaan sosial memiliki berbagai makna dan prespektif, itu berarti bahwa makna yang berbeda bagi orang yang berbeda dan hal yang berbeda untuk orang-orang di tempat yang berbeda. Penelitian dan wacana public yang merujuk kepada berbagai actor dan kegiatan yang terlibat dalam kewirausahaan sosial telah menciptakan keragaman dalam wacana dan fenomena tentang kewirausahaan sosial. Fenomena tersebut salah satunya adanya kewirausahaan komunitas dimana masyarakat merupakan penerima manfaat dan sekaligus produsen. Fenomena yang membangun arti Kewirausahaan sosial tersebut merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan sosial.

Tujuan kewirausahaan sosial adalah terjadinya perubahan sosial kearah yang lebih baik atau positif dan memecahkan permasalahan sosial untuk kepentingan masyarakat atau kelompok dampingan. Sehingga yang dimaksud dengan kewirausahaan sosial adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan menyelesaikan permasalahan sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan. Istilah kewirausahaan sosial sebenarnya mulai diperkenalkan pada Tahun 1984, yaitu saat Bill Drayton dianugerahi MacArthur Award untuk karyanya membangun Ashoka Foundation yang bertujuan untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat miskin Dhewanto (2013:43).

Menurut Saifan dalam Dhewanto (2013:45) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial telah berkembang secara signifikan di tingkat praktis, tetapi tidak pada tingkat teoritis. Ia juga menambahkan kurangnya kesepakatan tentang definisi kewirausahaan sosial yang berarti bahwa disiplin ilmu lainnya sering keliru mendefinisikan kewirausahaan sosial. Kesamaan definisi ini penting untuk mengatur fungsi kewirausahaan sosial secara terpisah dari kegiatan yang

berorientasi sosial dan mendefinisikan batas-batas sosial dimana wirausaha sosial melakukan usahanya. Berikut adalah perbedaan konsep penyelesaian masalah sosial antara filantorpi (*cherity*), Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan kewirausahaan sosial.

Table 2.1 Perbedaan konsep Kewirausahaan Sosial

Konsep	Penyelesaian Masalah
Lembaga Amal/Filantropi (<i>Charity</i>)	“Beri seseorang ikan dan Anda memberinya makan untuk satu hari....”
Lembaga Swadaya Masyarakat / Non- Government Organization	“.... Mengajarkan seorang pria untuk menangkap ikan dan Anda memberinya makan untuk seumur hidup”
Kewirausahaan sosial	“Memberikan akses modal untuk menciptakan bisnis perikanan yang berkelanjutan pada tingkat yang adil pengembalian dan mengu bah dunia.”

Sumber : Saifan dalam Dhewanto(2013:45)

Kewirausahaan sosial lebih memfokuskan pada penciptaan modal dari nilai sosial yang dibangun. Para pengusaha di bidang ini sangat erat sekali berhubungan dengan organisasi nirlaba tetapi pada dasarnya agak sedikit berbeda dimana pengusaha tetap mencari keuntungan untuk modal melakukan perubahan positif dalam masyarakat.

Menurut Jain dalam Dhewanto(2013:47) konsep kewirausahaan sosial pada dasarnya memiliki dua arah pemikiran berdasarkan dua Negara maju yang menerapkan kewirausahaan sosial dalam pemerintahannya, Negara tersebut yaitu Amerika Serikat dan Inggris. Di Amerika Serikat, istilah kewirausahaan sosial diperkenalkan oleh lembaga-lembaga nirlaba yang mulai mencari cara untuk

menghasilkan pendapatan dalam rangka mendanai program kerja yang telah mereka buat agar berkelanjutan. Sedangkan di Inggris, berpendapat bahwa kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk penyelesaian masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Dhewanto (2013:63) Kewirausahaan sosial berbeda dengan konsep kewirausahaan secara umum. Kewirausahaan secara umum dapat diartikan dengan usaha yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan semata. Pemahaman kewirausahaan juga dapat diartikan dengan bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian dari lingkungan dan kondisi yang selalu berubah. Sedangkan yang dimaksud wirausaha sosial adalah individu atau organisasi yang melihat permasalahan yang ada di lingkungannya sebagai peluang untuk usaha atau bisnis, tidak hanya itu kegiatan yang dihasilkan kewirausahaan sosial akan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa kewirausahaan social terkait dengan kesejahteraan social. Kesejahteraan merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap orang. Setiap individu, keluarga, maupun masyarakat menginginkan hidup yang sejahtera, selalu ingin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Sejahtera menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian aman, sentosa, makmur, serta selamat dan terlepas dari berbagai gangguan. Dalam Adi (2012:34) kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana tercipta tatanan atau tata kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat, dan bukan sekedar kemakmuran pada kehidupan material, akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Terkait dengan penelitian ini, kesejahteraan sosial adalah suatu bentuk usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera melalui kewirausahaan komunitas. Kewirausahaan komunitas disini memiliki aset yang sangat mendukung dalam usaha peningkatan kesejahteraan komunitas tersebut.

2.2 Aset Komunitas

Pendekatan untuk melihat aset komunitas merupakan peralihan cara pandang praktisi pengembangan masyarakat yang sebelumnya lebih mengarahkan pada kebutuhan, akan tetapi sekarang lebih memfokuskan pada aset komunitas. Proses pemetaan aset dalam komunitas adalah proses mempelajari dan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang terdapat dalam masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi, Adi(2012:237).

Kretzman dan McKnight dalam Adi (2013:238) mendefinisikan aset sebagai bakat, keterampilan, dan kapasitas dari individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas tersebut (*gifts, skills, and capacities of individuals, associations and institutions within community*). Dalam kaitan dengan konsep modal (kapital) menurut Green dan Haines dalam Adi (2013:238) melihat modal sosial sebagai tipe aset komunitas yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak aset lagi (*a type of aset that can be employed to produce more assets*) sehingga modal bukan hanya dilihat dari sesuatu yang mendatangkan kemakmuran (dalam arti uang) bagi individu maupun bisnis.

Dari berbagai modal yang dimiliki oleh masyarakat sebagaimana Adi (2012:239) mengelompokkan ke dalam tujuh kategori yang diasumsikan terkait dengan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Ketujuh modal tersebut adalah : modal fisik, modal financial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia, modal sosial, dan modal spiritual. Modal tersebut merupakan roda penggerak kehidupan dalam suatu masyarakat sehingga bila aset itu dikelola dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan dapat berjalan dengan baik.

1. Modal fisik

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern. Green dan Haines dalam Adi (2012:240)

melihat dua kelompok utama dari modal fisik, adalah: bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*).

2. Modal financial

Selain modal fisik, modal lain cukup banyak diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah modal financial (keuangan) yang dimiliki ataupun dapat diakses oleh komunitas tersebut. Modal financial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut.

3. Modal lingkungan

Modal lain juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat. Modal lingkungan ini dapat juga berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya.

4. Modal teknologi

Selain modal fisik, keuangan, dan lingkungan, modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah modal teknologi yang dimiliki ataupun dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas. Modal teknologi yang dimaksud disini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut.

5. Modal manusia

Modal manusia menurut Green dan Haines dalam Adi (2012:253) adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktifitas mereka (*the abilities and skills that workers hold that affect their productivity*). Sementara itu DFID (*Departement of Foreign International Development*) merumuskan modal manusia sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk bekerja dan

mendapatkan derajat kesehatan yang baik sehingga secara bersama dapat memampukan masyarakat untuk mendapatkan strategi mata pencaharian yang berbeda dan mencapai tujuan mata pencaharian mereka. Keterampilan merupakan kelebihan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan tersebut.

Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.

6. Modal sosial

Modal lain yang juga bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat adalah adanya modal sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi perekat antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Modal sosial yang dimaksud disini adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada didalamnya, dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antarwarga masyarakat maupun kelompok masyarakat. Norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku ke dalam (internal kelompok) maupun perilaku keluar (eksternal, hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain).

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau individu, sebagaimana didalamnya mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa

diperlukan adanya suatu *sosial networks (networks of civil engagement)* atau ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas atau kelompok.

Menurut Putnam dalam Field,(2010:6) modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau individu, sebagaimana didalamnya mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya, disini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*network*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *sosial networks* atau ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas atau kelompok. Dalam modal sosial terdapat tiga hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu :

1. Kepercayaan (*Trust*)

Dalam Lawang(2005:45)inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (i)Hubungan sosial antar individu dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. (ii) harapan yang akan terkandung dalam hubungang itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan tiga dasar itu pula, kepercayaan yang dimaksudkan disini

menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

2. Jaringan (*network*)

Dalam Lawang(2005:62) jaringan merupakan ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui hubungan sosial menjadi satu kerja sama yang didasari dengan kepercayaan dalam bentuk strategic maupun moralistic yang dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Artinya melalui, “jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan merupakan suatu pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan yang strategic, biasanya melalui pergaulan”.

3. Norma-norma (*norms*)

Menurut Soerjono Soekato dalam Hasbullah(2009:69) norma merupakan kesempatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antar individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib.

Keberadaan modal sosial berperan sangat penting dalam suatu komunitas produsen tape. Suatu kelompok atau komunitas terbentuk dari adanya modal sosial serta kebutuhan untuk bekerja sama menyelesaikan masalah. Tanpa kepercayaan komunitas ini tidak akan bertahan, tanpa jaringan produsen tape ini tidak akan mendapatkan pasar dimana untuk memasarkan hasil produksinya, tanpa nilai-nilai leluhur terutama untuk memajukan atau mengembangkan usahanya para produsen ini tidak akan

terwujud, tanpa kesadaran bahwa modal sosial itu penting untuk mengembangkan suatu komunitas dan usahanya. Pada akhirnya keberadaan modal sosial memberikan penjelasan bahwa dengan kerja sama membentuk jaringan yang diwarnai interaksi timbal balik dan saling menguntungkan serta didasari dengan kepercayaan maka suatu persoalan akan cepat terselesaikan serta menguatkan ikatan dengan nilai-nilai diantaranya.

Tipologi modal sosial, yaitu bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial yang terbentuk *bonding* atau *bridging* atau keduanya yaitu *linking*. Ketiganya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pembangunan masyarakat.

1. Modal sosial terikat (*bonding sosial capital*)

Dalam Hasbullah(2006)Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif. Biasanya dilakukan oleh masyarakat homogenius atau misalnya suku bangsa tertentu. Biasanya menganut dogma tertentu mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchal*, dan tertutup. Apa yang menjadi perhatian adalah pada upaya menjaga nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan perilaku moral. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal yang lebih nyata untuk membangun diri sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Jadi sosial yang dilakukan cenderung tertutup dan sesuai dengan aturan-aturan turun temurun atau yang menjadi pimpinan mereka sehingga ide-ide yang ada kurang bias dikembangkan.

2. Modal sosial menjembatani (*bridging sosial capital*)

Berbeda dengan modal sosial terikat, modal sosial menjembatani cenderung memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompoknya untuk berpendapat menyampaikan sesuatu tetapi tetap untuk kebaikan

bersama. Bentuk ini memungkinkan adanya variasi-variasi ide dari tiap-tiap anggota kelompok yang memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan komunitas. Biasanya menganut paham persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan keterbukaan serta mandiri. Bridging dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* dan lebih variatif, akulturasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal, Hasbullah(2006:29).

3. Modal sosial lingking

Modal sosial lingking diartikan sebagai sebagai modal sosial yang dimiliki karena adanya akses terhadap pihak yang berwenang dan berkuasa. Akses yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik untuk dapat meningkatkan kinerja dan kualitas dari kelompoknya. Melalui modal sosial lingking, akses untuk kemudahan proses bisnis perusahaan maupun kelembagaan dapat dilihat mudah dicapai. (<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/03/27>)

7. Modal spiritual

Pembangunan di level komunitas, seperti pula dengan pembangunan kesejahteraan sosial, pada dasarnya bukanlah pembangunan yang bebas nilai (*value-free*). Dimana pembangunan sosial itu sendiri merupakan pembanguna yang mempunyai tolak ukur nilai tertentu (*golden standart* = standar acuan), yang antara lain tergantung dari aliran dari para elite yang menjadi pelaku perubahan (*change agents*).

Ketujuh model tersebut merupakan aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat. Akan tetapi disisi lain dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan. Adi(2012:239).

Dalam Dereau (2013:30-31) Pendekatan berbasis aset dimulai dengan menemukan cerita-cerita sukses dari masa lampau dan memetakan aset yang ada

di dalam sebuah komunitas atau organisasi. Cerita sukses dianalisis untuk menemukan ‘elemen sukses’ atau strategi yang menghidupkan komunitas atau organisasi. Aset dipetakan agar bisa lebih dihargai (karena nilai produktif atau kegunaannya) kemudian dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset mencari apa yang sudah dilakukan dengan baik atau siapa yang melakukannya lebih baik daripada yang lain. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai strategi untuk merancang masa depan, yakni apa yang bisa dilakukan oleh orang lain di masa mendatang.

Pendekatan tradisional dimulai dengan mempelajari masalah dan kekurangan atau kebutuhan komunitas, lalu bergantung pada dukungan luar untuk mengatasi masalah yang ada. Pendekatan berbasis aset menganggap pendekatan defisit atau berbasis kebutuhan kurang efektif untuk memobilisasi dan memberdayakan organisasi komunitas dan warga karena menyoroti ketidakberdayaan, padahal itu merupakan setengah bagian dari keseluruhan realitas komunitas dan kurang berguna dalam mewujudkan perubahan. Pendekatan berbasis aset bertumpu pada apa yang sudah ada sebagai bagian dari proses membangun komunitas atau organisasi dari dalam. Dalam pendekatan ini, rencana masa depan didasarkan pada apa yang sudah ada dalam masyarakat dan organisasi agar bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Pendekatan berbasis aset memiliki tiga langkah kunci – yang bisa dilaksanakan dalam sekuensi yang berbeda, tetapi selalu ada: Penggalan apa yang sudah dan terus menghidupkan kelompok atau komunitas (cerita sukses sejauh ini); Pemetaan aset yang tersedia (bakat, kapasitas dan sumber daya) dalam organisasi atau komunitas; Visi masa depan yang inspiratif di mana seluruh pihak bekerja untuk menghasilkan rumusan bagi diri mereka sendiri. Semua pendekatan berbasis aset mengatasi masalah dengan melihat peluang potensial dan fokus pada bagaimana aset yang ada bisa lebih dimobilisasi dengan lebih baik untuk mencapai visi masa depan yang diinginkan, Dereau (2013:31).

2.3 Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah sebagai sarana dalam usaha mengembangkan aset-aset yang ada pada masyarakat/komunitas, agar masyarakat

tersebut dapat mengembangkan atau mengeksplorasi aset-aset yang ada tersebut menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai lebih. Selain itu pengembangan masyarakat adalah sebagai suatu proses perubahan yang bergerak dari tahapan ke tahapan berikutnya menuju tingkat kemajuan masyarakat/komunitas. Dalam Adi(2012:147) pengembangan masyarakat merupakan salah satu model intervensi yang dikemukakan oleh Glen dalam kaitan dengan praktik komunitas (*community practice*). Pendekatan ini pada dasarnya sangat kental dipengaruhi oleh pandangan yang berkembang dalam Diskursus komunitas, dimana hakikat dari kesejahteraan (*nature of welfare*) pada diskursus ini dilihat dari adanya atau tumbuhnya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci terciptanya kesejahteraan sosial. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material maupun financial diharapkan akan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut.

Dalam Adi (2012:150) pengembangan masyarakat di definisikan sebagai suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Sedangkan Dunham 1958 dalam Adi (2012:160) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela.

Menurut FCDL dalam Zubaedi (2013:4) Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.

2.4 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

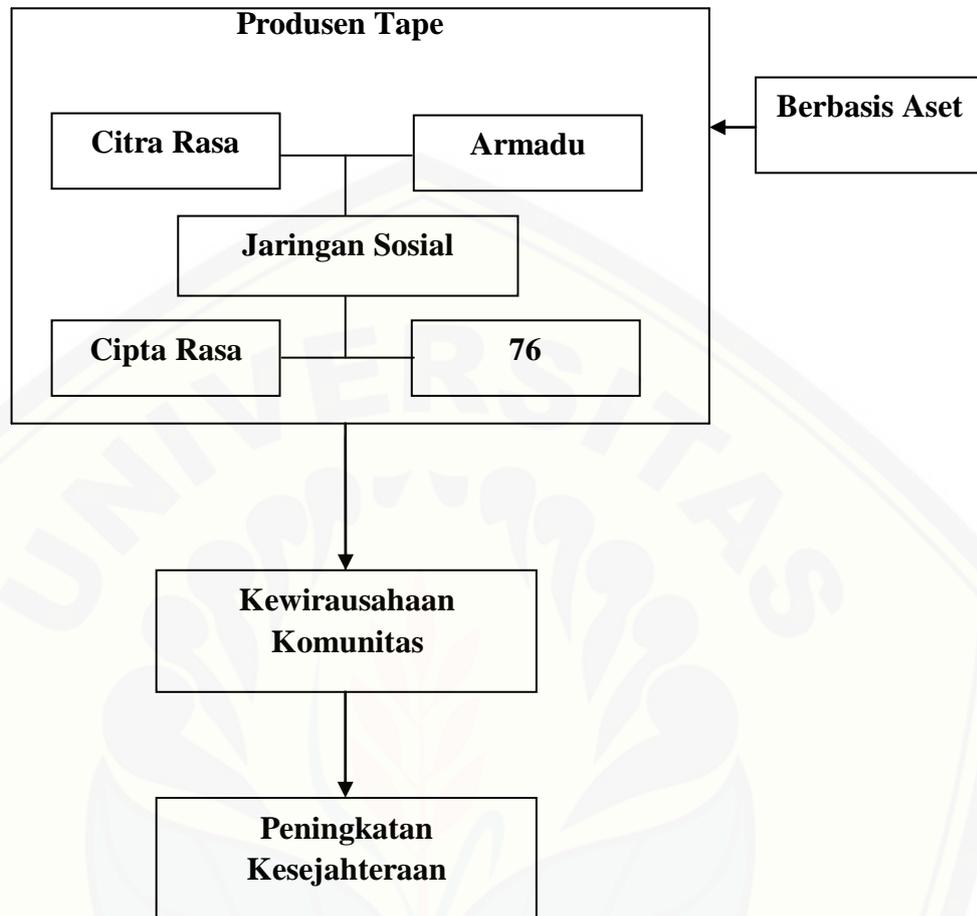
Setelah melakukan penelusuran penelitian terhadap penelitian terdahulu (secara lebih lengkap dapat dilihat dalam lampiran). Penulis mengambil tiga penelitian terutama yang terkait dengan konteks penelitian. Ketiga penelitian tersebut yakni, Imaniar Saras (2014) dengan judul “Penggunaan modal sosial oleh lembaga zakat RIZKI sebagai upaya mengembangkan aktivitasnya”, I Putu Agus Mahendra Putra (2014) dengan judul “Pengembangan wirausaha penyandang kusta melalui bantuan kredit mikro”, dan Ardiego Herviantoro (2009) dengan judul “Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas”.

Penelitian yang pertama menarik untuk ditelusuri dan dijadikan referensi karena dalam penelitian tersebut menjabarkan penggunaan modal sosial sebagai upaya mengembangkan aktivitasnya. Penggunaan kepercayaan terhadap donator dengan usaha yang dijalani. Dari penelitian kedua dapat digali gambaran membangun usaha dari modal pribadi sampai pengembangan usaha dengan modal pinjaman, serta pengembangan usaha dari awal merintis sampai mempertahankan usaha yang berjalan dengan adanya modal bantuan kredit mikro anggota PerMaTa. Dari penelitian ketiga dapat digali Pendidikan berbasis komunitas merupakan salah satu alternatif untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menjadikan masyarakat yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lebih lengkap dapat dilihat dalam (lampiran 1).

2.5 Alur Pikir Konsep Penelitian

Empat produsen yang biasa memproduksi tape ini memiliki aset komunitas yang merupakan potensi dari sebuah kewirausahaan komunitas yang dimana antar produsen satu dengan produsen yang lain saling bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan ini dilakukan dengan cara mengembangkan usaha yang mereka tekuni. Memanfaatkan aset komunitas yang dimiliki oleh mereka, dan mempererat modal sosial yang telah mereka jalani sejak turun temurun.

Gambar 2.1 alur konsep penelitian



Sumber : Diolah penulis, 2015

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah memegang peranan yang sangat penting untuk menerangkan suatu fenomena yang terjadi yang meliputi permasalahan yang ada. Dalam suatu penelitian, untuk menjelaskan suatu fenomena dibutuhkan metode penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga data tersebut dapat dirumuskan dan dianalisa yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan dari penelitian diatas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moeleong (2008:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada.

Terkait dengan penelitian ini yaitu kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga, merupakan penelitian yang akan dilakukan dengan mengumpulkan data pada latar yang alamiah, dengan begitu pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan untuk dapat menjelaskan, mengetahui, mendeskripsikan bagaimana kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga, yakni pada komunitas produsen tape yang ada di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Dalam menggunakan pendekatan kualitatif peneliti mencari data secara tertulis, lisan maupun pengamatan tentang kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga yang ada pada komunitas produsen tape di Desa Darsono, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember. Peneliti mengamati bagaimana kewirausahaan komunitas berbasis aset yang ada pada industri rumah tangga tersebut dan juga kewirausahaan sosial membutuhkan pendekatan yang mendalam terkait dengan pola relasi anggota komunitas. Dari fenomena tersebut dan penjelasan mengenai metode kualitatif maka dirasa metode kualitatif sangat tepat untuk digunakan sebagai acuan penelitian.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang berdasarkan pada tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan, maka jenis penelitian yang sama dengan tujuan tersebut adalah diskriptif kualitatif. Peneliti memilih diskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara terperinci tentang kewirausahaan komunitas berbasis aset pada Industri rumah tangga.

Bungin (2007: 48) menjelaskan bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu cirri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

Dengan demikian dari penelitian deskriptif akan tergambarkan, terpaparkan tentang kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga yang ada pada komunitas produsen tape di desa Darsono, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul "Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga" studi deskriptif pada komunitas produsen tape di desa Darsono, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember. Desa Darsono merupakan salah satu desa yang dimana sebagian warganya telah lama menekuni usaha pembuatan tape. Di desa Darsono terdapat beberapa produsen yang dimana kekerabatan antara produsen yang satu dengan yang lain sangat erat. Hal ini dibuktikan dengan seringnya antar produsen ini bertukar pendapat mengenai usaha yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Aset yang dimiliki komunitas tersebut merupakan potensi dalam mengembangkan usahanya. Adanya para pelaku usaha yang kreatif dan mandiri dalam mengelola potensi-potensi aset komunitas yang ada.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa dilapangan dan terlibat langsung dalam kejadian tersebut sehingga apabila peneliti bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka peneliti mendapatkan data yang valid. Informa tersebut nantinya menjadi obyek yang aktif memberikan jawaban terhadap apa yang dinyatakan oleh peneliti sehingga dalam hal ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dari informan. Menurut Moeleong (2004:90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, dan juga sebagai tim dengan kebaikan memberikan pandangan dari segi orang, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan *Teoritical Sampling* dalam menentukan informan. *Teoritical sampling* ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap studi yang dianalisis dan memfasilitasi pengembangan kerangka analisis dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini bentuk teoritical sampling tentang kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga yang ada pada komunitas produsen tape di desa Darsono, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember :

Tabel 3.1 *Teoritical Sampling penelitian*

Informasi yang digali	Informan Penelitian
Kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga.	- Pelaku usaha tape - Pekerja - Pemerintah terkait : - Pemerintah Desa - Dinas Perindustrian dan Perdagangan - Tengkulak

Sumber : Data Penulis

Pelaku usaha disini merupakan produsen tape yang biasa memproduksi tape. Ke empat produsen ini masing – masing merupakan orang – orang yang telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan objek penelitian. Keempat pelaku usaha ini A, B, C, dan D. Pemerintah terkait yakni pemerintah desa dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan merupakan bagian yang dianggap tahu oleh peneliti tentang perijinan usaha. Tengkulak merupakan pasar dimana tempat para produsen ini memasarkan hasil produksinya. Dalam Sugiyono (2012:54) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Orang yang dianggap paling tahu tersebut dinamakan informan, dan informan tersebut adalah :

1. Informan pokok

Informan pokok merupakan aset informasi yang dianggap peneliti mengetahui secara luas tentang topik penelitian dan terlibat langsung tentang topik penelitian.

Menurut Sugiono (2014:47) menyatakan bahwa informan pokok atau *Primary informan* harus memenuhi lima kriteria yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif
- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
- c. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu
- e. Subyek yang sebelumnya masih tergolong dengan penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas maka, dalam penelitian ini pihak yang menjadi informan pokok ialah Pelaku usaha produsen tape. Dalam hal ini yaitu : Produsen Tape A, Produsen Tape B1, Produsen Tape C, dan Produsen Tape D.

2. Informan tambahan

Informan tambahan merupakan informan yang berfungsi sebagai pemberi data tambahan yang juga mendukung penelitian ini, kriteria penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yakni orang-orang yang dianggap tahu, paham, dan mengerti tentang segala yang berkaitan dengan obyek penelitian ini, informan tambahan tersebut ialah :

- a. Kepala Desa dalam hal ini informan (MD),
- b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam hal ini informan (MS),
- c. Tengkulak hasil produksi tape dalam hal ini informan (SF),
- d. Pekerja dalam hal ini informan (AR).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari penelitian karena hakekat penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisa dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menghindari data-data yang buruk sehingga akan menghasilkan data yang objektif, valid dan reliabel. Berikut ini adalah langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian di lapangan, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data dan fakta yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik observasi yang harus digunakan, (Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2009:4) mengklarifikasi observasi menjadi observasi

berpartisipasif (*participant observastion*), observasi secara terus terang dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi yang secara terus terang dan tersamar (*overt observation dan covert observation*). Dalam jenis observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data terkait maksud dan tujuannya dalam rangka penelitian. Akan tetapi dalam melakukan pengumpulan data, peneliti juga tidak harus berterus terang atau yang dimaksudkan adalah tidak menutup kemungkinan suatu saat peneliti melakukan observasi dengan tersamar untuk menghindari proses penyimpanan data secara rahasia yang dilakukan oleh sumber data.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden guna mendapat data dan keterangan yang menunjang penelitian. Moleong (2004:135) mengemukakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancara* (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Maksud mengadakan wawancara, antara lain yaitu:

“mengkonstrusikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia(triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Melalui metode wawancara ini peneliti akan mendapatkan data/ informasi secara mendalam, sehingga dapat memperoleh data lengkap hingga data jenuh.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012:233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu (i) wawancara terstruktur, (ii) wawancara semistruktur, dan (iii) wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur karena peneliti menggunakan bahasa sehari-hari agar tercipta suasana yang akrab namun tetap terkontrol dan mengarah dengan *guide interview*

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara diatas maka berikut ini adalah uraian proses wawancara dan hasil penjelasan informan pokok maupun informan tambahan dalam penelitian ini:

1. Informan RA

Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 08.00 WIB dirumah informan RA. Tujuan wawancara untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kewirausahaan komunitas berbasis asset pada industry rumah tangga yakni pembuatan tape. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan tentang kegiatan apa saja dilakukan oleh RA dalam proses pembuatan tape. Wawancara berlangsung selama 1 jam.

2. Informan SY

Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 08.30 WIB dirumah Informan SY. Pada wawancara ini peneliti ingin bertanya seputar kegiatan atau aktifitas yang biasa dilakukan Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data. Proses wawancara dilakukan pada saat informan selesai memproses tape. Proses wawancara berlangsung selama 30 menit.

3. Informan IS

Wawancara dilakukan pada tanggal 4 November 2015 pada pukul 20.00 di warung tempat Informan IS memasarkan hasil olahannya. Pada wawancara tersebut peneliti ingin menanyakan tentang proses pembuatan dan aktifitas yang biasa di lakukan sehari hari terkait kewirausahaan komunitas. Wawancara ini berlangsung selama 30 menit.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 6 November 2015 pukul 08.30 WIB di rumah Informan IS. Pada wawancara tersebut peneliti ingin menanyakan ulang tentang kewirausahaan komunitas berbasis asset berikut menyaksikan proses pembuatan tape. Wawancara ini berlangsung selama 1 jam.

4. Informan RP

Wawancara dilakukan pada tanggal 7 November 2015 di rumah bapak dari RP. Pada wawancara tersebut peneliti bertanya seputar proses pembuatan tape berikut cerita awal Informan RP membuka usahanya ini. Selama proses wawancara RP mengungkapkan secara jelas bagaimana kondisi awal hingga sampai saat ini. Selain itu RP juga menceritakan tentang proses kewirausahaan komunitas yang berbasis aset yang dilakukannya kepada produsen tape lainnya. Wawancara tersebut berlangsung selama 1 jam.

5. Informan AR

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 November 2015 pada pukul 09.00 WIB di rumah Informan IS. Pada wawancara ini peneliti menanyakan tentang kegiatan apa yang dilakukan AR dalam melakukan proses pembuatan tape berikut Kendala – kendala yang pernah dihadapi oleh AR. Proses wawancara sedikit mengalami kesulitan karena informan sedang melakukan proses pembuatan tape. Wawancara dilakukan selama 25 menit.

6. Informan MD

Wawancara dilakukan pada 17 November 2015 pada pukul 10.00 WIB di Balai Desa Darsono. Pada wawancara ini peneliti menanyakan kepada Informan MD terkait histori desa dan kewirausahaan komunitas berbasis asset yang ada di wilayah kerjanya. Wawancara dilakukan selama 30 menit.

7. Informan SF

Wawancara dilakukan pada tanggal 20 November 2015 pada pukul 19.30 WIB di toko informan SF. Pada wawancara ini peneliti ingin bertanya seputar kegiatan atau aktifitas yang biasa dilakukan terkait memasarkan hasil produksi tape. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data.

Proses wawancara dilakukan pada saat informan menjaga toko dengan Istrinya. Proses wawancara berlangsung selama 30 menit.

8. Informan MS

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2015 pada pukul 09.30 WIB di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pada wawancara ini peneliti bertanya seputar prosedur perijinan tentang surat ijin usaha terkait produsen Tape. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data. Proses wawancara berlangsung selama 30 menit.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan pencatatan data yang bersumber dari arsip-arsip, surat-surat yang diperlukan dalam penelitian serta dokumen-dokumen atau data-data yang berhubungan dengan data penelitian.

Menurut Faisal (1990:81) yang maksud dokumen (documents) adalah semua jenis rekaman/catatan sekunder lainnya, seperti surat- surat, memo/ nota, pidato- pidato, buku harian, foto- foto, kliping berita Koran, hasil- hasil penelitian dan agenda kegiatan.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi diperoleh melalui arsip-arsip, dokumen-dokumen lain yang relevan untuk mendukung proses penelitian ini seperti: segala bentuk perijinan usaha yang mendukung obyek penelitian. Selain itu data data dokumentasi berupa foto yang di peroleh dilapangan seperti proses mengupas, mengemas, dan hasil rekaman proses observasi dan wawancara dapat juga dijadikan sebagai salah satu dokumen penting yang mendukung penelitian ini.

3.6 Teknik Analisa Data

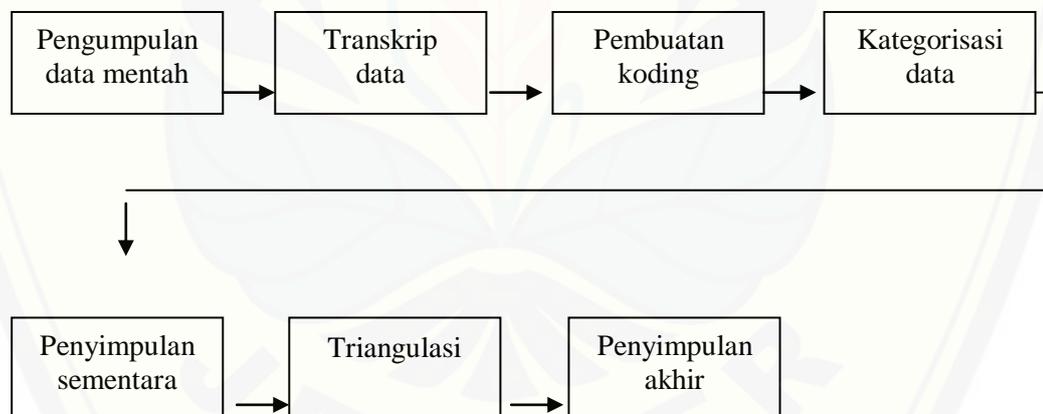
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data secara kualitatif, yaitu segala sesuatu yang dinyatakan informan, baik secara tertulis maupun secara lisan serta perilaku nyata yang dipelajari dan diteliti sebagi

sesuatu yang utuh. Bogdan (dalam Sugiyono. 2009:88), menyatakan bahwa analisis data adalah:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, Menurut (Irawan, 2006:78-80) adla beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

Gambar 3.6.1 : Alur Analisis Data



Sumber : Irawan (2006)

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sumber: Irawan Prasetyo

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini, gunakan alat-alat bantu seperti tape recorder, kamera, dan lain-lain.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah data yang di dapat dengan cara observasi ataupun wawancara ke bentuk tertulis, dan yang ditulis persis seperti apa adanya, tidak mencampur adukkan dengan pikiran peneliti.

3. Pembuatan Koding

Peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip dan menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya, dan kata kunci ini nantinya akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti, mulai menyederhanakan data dengan cara mengkategorisasi data. Taksonomi (penggolongan koding dan kategori menurut Bogdan & Biklen 1982 (dalam Irawan, 2006:77) menunjukkan beberapa kode, yaitu:

- a. Kode yang berhubungan dengan konteks/setting penelitian, disebut *setting / context codes*.
- b. Kode yang berhubungan dengan pendapat, pandangan yang dipegang (dipercayai oleh subjek penelitian), disebut *perspective codes*.
- c. Kode yang berhubungan dengan proses. Proses dilakukannya suatu kegiatan atau proses lainnya, disebut *process codes*.
- d. Kode aktifitas yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan para subjek, disebut *activity codes*.
- e. Kode yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi atau dialami subjek, disebut *event codes*.
- f. Kode yang berhubungan dengan cara-cara subjek mengerjakan sesuatu, disebut *strategy codes*.
- g. Kode yang berhubungan dengan pola hubungan/struktur hubungan antar subjek penelitian, disebut *relationship and sosial structure codes*.

- h. Kode yang berhubungan dengan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti (kesulitannya, dilema-dilema kesukaran mencari data, dan sebagainya), disebut *methods codes*
 - i. Kode yang sudah ditentukan sebelum pengumpulan data (karena alasan tertentu, ada hal-hal yang “harus” diteliti), disebut *preassigned coding system*.
5. Penyimpulan Sementara
- Sampai disini peneliti boleh mengambil kesimpulan tapi masih sementara dan kesimpulan ini harus berdasarkan data. Jika peneliti ingin memberi penafsiran dari pikiran peneliti sendiri maka peneliti tulis pemikiran tersebut pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. Pemikiran tersebut biasanya disebut *Observer's comments* (OC). OC adalah pendapat atau reaksi peneliti terhadap data di lapangan. Isi OC antara lain:
- a. Persetujuan anda terhadap apa yang dilakukan/dikatakan oleh subjek.
 - b. Ketidaksetujuan peneliti
 - c. Komentar peneliti yang menghubungkan data dengan teori
 - d. Pertanyaan-pertanyaan baru, yang baru muncul setelah adanya data lapangan
 - e. Perbandingan data dari satu informan dengan data dari informan lain.
 - f. Peringatan untuk anda sendiri, misalnya untuk membaca buku tertentu untuk memahami data lapangan dari segi teori
 - g. Hal-hal lain termasuk perasaan subjektif peneliti (senang, jengkel, geram, dan lain-lain).
6. Triangulasi
- Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.
7. Penyimpulan Akhir
- Kesimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologi menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena itu harus dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengetahui kebenarannya. Menurut (Moleong, 2004:178), menyatakan bahwa pemeriksaan data dapat dilakukan melalui beberapa cara satu diantaranya menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi tiga unsur yaitu sumber, metode dan teori.

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, menurut (Patton, 1987:329), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik penelitian data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari penjelasan pembanding atau penyaing guna mengecek kembali kevalidan data.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan terkait kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industri rumah tangga yakni triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkroscek data yang sebelumnya diperoleh pada saat melakukan penelitian di produsen tape yang ada di desa Darsono Kecamatan Arjasa kabupaten Jember, baik dari para informan pokok maupun informan tambahan mengenai kewirausahaan komunitas berbasis aset pada industry rumah tangga yang dilakukan oleh produsen tape, proses dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kewirausahaan komunitas dan upaya dalam mengatasi kendala tersebut. Selanjutnya data-data yang disebutkan di atas dikroscek pula dengan fakta lain yaitu dengan hasil observasi dan data-data mentah lain contohnya data yang diperoleh dari foto-foto yang menunjukkan aktivitas pada produsen tape yang ada di desa Darsono.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai kewirausahaan komunitas berbasis asset pada produsen tape yang diterapkan di Desa Darsono diantaranya melibatkan:

1. Modal manusia.

Yang dimaksud dengan modal manusia dalam kajian ini adalah keterampilan yang dilakukan dalam mengolah singkong menjadi tape. Keterampilan yang dilakukan mulai dari memilih singkong yang bagus, mengupas, mencuci, mengukus, sampai proses peragian. Keterampilan disini juga di ajarkan kepada pekerja lain yang tujuannya yakni tak lain agar pekerja tersebut dikemudian hari bisa memproduksi tape sendiri. Proses transfer *knowledge* atau transfer pengetahuan dalam keterampilan ini sudah membuahkan hasil.

2. Modal sosial.

Modal social yang di implementasikan pada komunitas produsen tape ini yakni kerjasama, rasa saling percaya antar produsen dan jaringan. Adanya kerjasama antar produsen yang dapat saling membantu produsen satu dengan produsen yang lain dapat meningkatkan pengembangan usaha dalam produksi tape tersebut. Kerjasama yang dilakukan yakni diantaranya saling suplai bahan baku dan saling menginformasikan keberadaan lokasi pasar. Manfaat yang mereka peroleh dari saling suplai bahan baku yakni salah satunya adalah bisa memproduksi tape ketika salah satu dari produsen tape ini kehabisan bahan baku. Tidak hanya itu, pemererat kekeluargaan juga dirasakan oleh komunitas produsen tape ini.

3. Modal teknologi.

Asset teknologi disini terkait dengan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk produsen tape ini. Produsen tape ini menggunakan teknologi tradisional dalam proses produski. Teknologi tradisional tersebut berupa alat pengukus singkong, singkong dikukus menggunakan panci.

4. Modal lingkungan.

Modal lingkungan dibutuhkan dalam upaya mengembangkan potensi lokal yang ada pada masyarakat. Bahan utama yang dibutuhkan yakni singkong. Memanfaatkan modal lingkungan merupakan salah satu pemanfaatan potensi yang ada di desa Darsono, terutama singkong. Selain singkong, air yang bersih dan kayu bakar juga dimanfaatkan oleh produsen tape di Darsono. Air diperoleh dari sumber mata air yang disalurkan menggunakan pipa kerumah produsen tape ini. Sedangkan kayu sebagai bahan bakar tungku yakni diperoleh dari kebun disekitar rumah mereka.

5. Modal fisik

Produsen tape memanfaatkan modal fisik sebagai alat utama yang digunakan pada saat produksi berlangsung. Alat alat yang digunakan yakni pisau, ember, tampah, tungku, wajan. Asset ini merupakan kebutuhan pokok yang digunakan pada saat proses produksi. Untuk mendapatkan alat alat tersebut produsen tape memperolehnya dari membelinya di pasar, membelinya pun tidak langsung banyak, melainkan mencicilnya.

6. Modal financial

Pada modal financial, komunitas produsen tape ini menggunakan modal pribadi yang dikembangkan dalam suatu bentuk usaha yang dimana usaha tersebut sampai sekarang masih terus berlangsung. Walaupun terkadang ada kendala dalam modal financial ini mereka saling support dalam hal keuangan. Solusi yang biasanya dilakukan oleh produsen tape ini dengan memanfaatkan pinjaman kepada tetangga, saudara, tengkulak maupun koperasi.

7. Modal spiritual

Modal spiritual disini menunjukkan rasa terimakasih dan hormat kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana segala sesuatunya hanya milikNya semata. Pada produsen tape ini rasa bentuk hormat dan terimakasih di wujudkan dengan berkumpul dan berdoa bersama. Hal ini disadari bahwa pembangunan kesejahteraan takkan bisa berkembang tanpa memperhatikan nilai yang ada di masyarakat.

5.2 Saran

Melalui perjalanan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti menemui beberapa kekurangan yang ada pada komunitas produsen tape yang ada di Desa Darsono. Demi perbaikan dan sebagai bahan evaluasi maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah;

1. Tidak adanya koperasi yang dapat handle para produsen tape selama ini. Sehingga diharapkan pemerintah Desa Darsono dapat bekerja sama dengan Dinas Koperasi Kabupaten Jember untuk melakukan pengadaan atau pembangunan koperasi bersama bagi masyarakat khususnya produsen tape di Desa Darsono.
2. Manajemen keuangan yang kurang disiplin diterapkan selama ini oleh para produsen tape, mereka sering kekurangan modal jika hasil jual olahan tape mereka menurun, sehingga diharapkan mempunyai simpanan modal usaha pada saat hasil jual tape meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Casson, Mark. 2012. *Entrepreneurship(Teori, Jejaring, Sejarah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dhewanto, dkk. 2013. *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*. Bandung:Alfabet.
- Dureau, Christopher. 2013. *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*. Australia:ACCESS
- Faisal, Sanapian. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Erlangga.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul:Kreasi Wacana.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah, J. 2009. *Kapital Sosial (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta:MR-United Press.
- Irawan, Prasetyo. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kamus T. P. P. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lawang, R. M. 2005. *Kapital Sosial (Dalam Perspektif Sosiologik)*. Jakarta:FISIP UI Press.
- Moleong, J, L. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E, A. Dan Sulistyastuti, D, R. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Siswanto, V. A. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif & R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. B. 2009. *Leaderpreneurship (Pendekatan Strategic Management Dalam Kewirausahaan)*. Jakarta:Erlangga.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktek)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Internet

<http://jatim.bps.go.id> (diakses 15 Juni 2015)

<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/03/27> (diakses 16 Juni 2015)

http://bps.go.id/tnmn_pgn.php (diakses 19 Agustus 2015)

Taksonomi Kewirausahaan komunitas berbasis asset pada industry rumah tangga

1. Kewirausahaan komunitas berbasis asset pada industry rumah tangga pada produsen tape di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

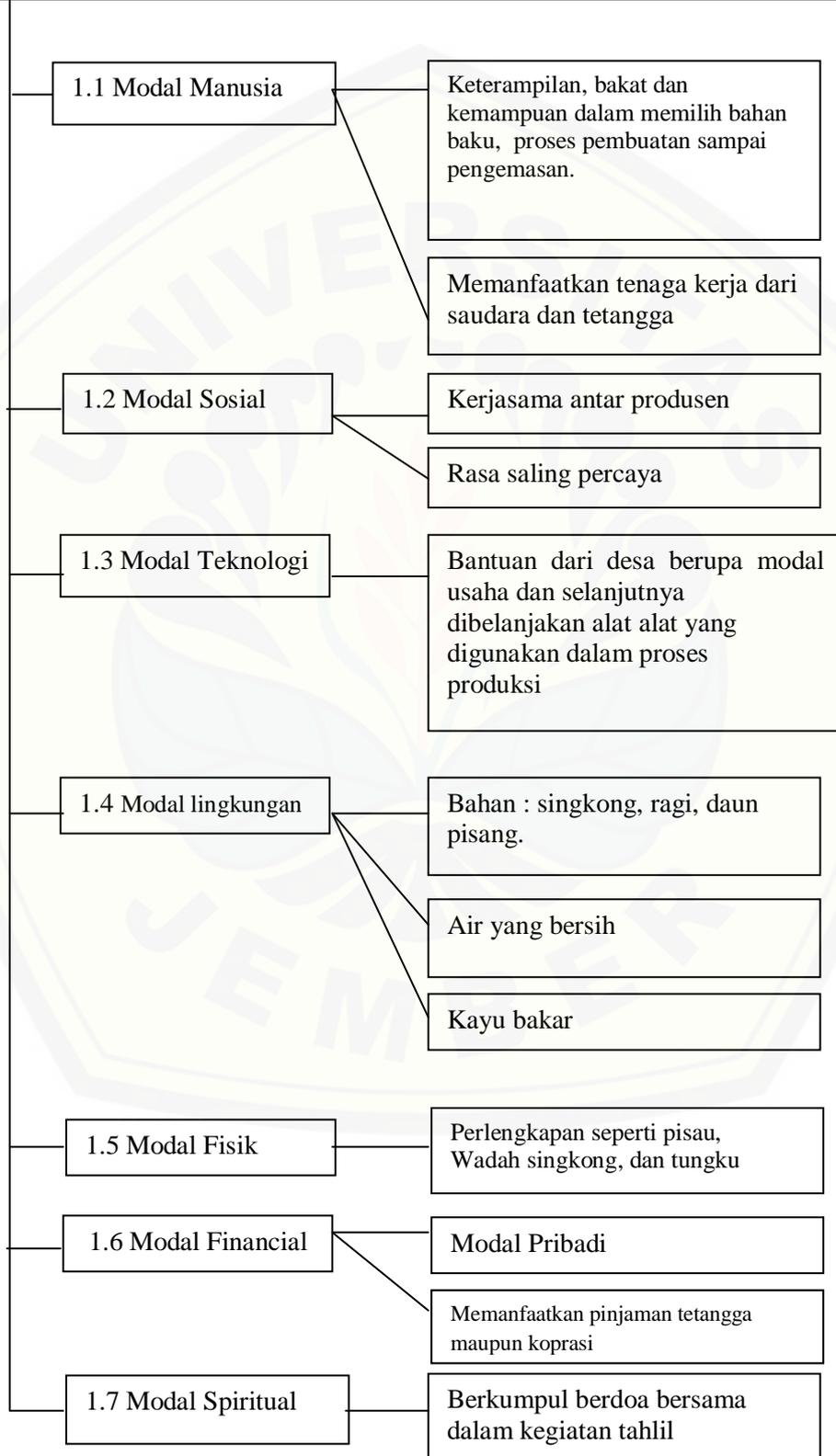


Foto Kegiatan Penelitian

Gambar 1. Wawancara peneliti dengan informan RA



Gambar 2. Wawancara peneliti dengan Informan SY



Gambar 3. Proses Pemilihan Bahan Baku



Gambar 4. Informan Tambahan SF



Gambar 5. Proses pengemasan tape



PEDOMAN WAWANCARA
KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS BERBASIS ASET PADA INDUSTRI
RUMAH TANGGA

**(Studi Deskriptif Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono,
Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember)**

Wawancara ditujukan untuk informan pokok

I. Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Jenis kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Alamat rumah :
6. Pekerjaan Utama :
7. Status dalam keluarga :
8. Pekerjaan Sampingan :
9. Organisasi kemasyarakatan yang saat ini diikuti :
10. Rutinitas kegiatan kemasyarakatan yang saat ini diikuti :

II. Identifikasi Aset Komunitas

1. Modal Manusia atau Aset Personal

- a. Apa keterampilan yang bisa dilakukan saat proses memproduksi tape?
- b. Apa bakat yang bisa dilakukan saat proses memproduksi tape?
- c. Apa kemampuan yang bisa dilakukan saat proses memproduksi tape?
- d. Apakah ada keterampilan, bakat dan kemampuan individu yang bisa diajarkan pada orang lain?
- e. Strategi apa yang dilakukan guna pemanfaatan aset personal menjadi potensi komunitas?
- f. Ada berapa orang pekerja yang biasa memproduksi tape?
- g. Apakah ada warga lingkungan sekitar yang membantu Anda dalam proses produksi?

- h. Bagaimana kinerja pekerja tersebut selama proses produksi berlangsung?
- i. Apakah ada kendala pada pekerja?
- j. Jika ada, bagaimana Anda mengatasinya?

2. Modal Social atau Aset Sosial

- a. Apakah ada keterkaitan dengan produsen lain yang juga memproduksi tape di daerah sekitar?
- b. Apakah ada kerjasama antar produsen satu dengan yang lain?
- c. Jika ada, apakah manfaat yang diperoleh dari kerjasama tersebut?
- d. Apa manfaat yang Anda rasakan selain mendapatkan manfaat secara ekonomis dari produksi tape?
- e. Dalam bentuk apa saja kerjasama yang Anda lakukan dengan produsen lain tersebut?
- f. Apakah ada kepercayaan, jaringan, dan aturan yang terbentuk antara Anda dengan produsen lain tersebut?
- g. Strategi apa yang dilakukan guna pemanfaatan aset sosial menjaadi potensi komunitas?

3. Modal teknologi dan Institusi

- a. Apakah ada hubungan maupun bantuan dari pihak Pemerintah terkait usaha ini?
- b. Jika ada, dalam bentuk apa bantuan tersebut?

4. Modal Lingkungan atau Aset Alam

- a. Apakah ada asset alam seperti air, tanah kebun, dan kayu yang digunakan dalam proses produksi ini?
- b. Apa manfaat yang diperoleh dari asset alam yang ada di lingkungan sekitar Anda?
- c. Apakah bahan pembuatan tape ini terdapat di lingkungan sekitar Anda?
- d. Strategi apa yang dilakukan guna pemanfaatan aset alam menjadi potensi komunitas?

5. Modal Fisik atau Aset Fisik

- a. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan tape?
- b. Strategi yang dilakukan guna pemanfaatan aset fisik menjadi potensi komunitas

6. Modal Financial atau Aset Keuangan

- a. Dari mana modal untuk memproduksi tape?
- b. Apakah ada kendala pada permodalan dalam proses produksi?
- c. Jika ada, bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?
- d. Strategi apa yang dilakukan guna pemanfaatan aset keuangan menjadi potensi komunitas?

7. Modal Spiritual atau Aset Spiritual dan Kultural

- a. Apakah ada kegiatan keagamaan yang terkait dalam proses produksi ini? (seperti keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain)?
- b. Strategi apa yang dilakukan guna pemanfaatan aset spiritual dan kultural menjadi potensi komunitas?

PEDOMAN WAWANCARA
KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS BERBASIS ASET PADA INDUSTRI
RUMAH TANGGA

**(Studi Deskriptif Pada Komunitas Produsen Tape Di Desa Darsono,
Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember)**

Wawancara ditujukan untuk Informan Tambahan

1. Identitas Informan

- 11. Nama Informan :
- 12. Jenis kelamin :
- 13. Usia :
- 14. Pendidikan :

2. Untuk Pekerja

- 2.1 Sudah berapa lama anda bekerja di produsen tape?
- 2.2 Apa kendala dan solusi yang biasa dihadapi?
- 2.3 Berapa penghasilan anda?

3. Untuk Kepala Desa

- 3.1 Bagaimana histori desa Darsono?
- 3.2 Sudah berapa lama usaha tape di desa Darsono?
- 3.3 Apakah usaha ini semakin berkembang?
- 3.4 Apa pendapat anda terkait adanya produsen tape ini?
- 3.5 Apakah ada bantuan dari pemerintah desa terkait usaha ini?

4. Untuk tengkulak

- 4.1 sejak kapan anda memasarkan hasil olahan singkong ini?
- 4.2 Apakah masnfaat yang diperoleh dari memasarkan olahan singkong ini?
- 4.3 Adakah keterkaitan antara produsen tape dan anda?

5. Untuk Dinas Perindustrian dan Perdagangan

- 5.1 Ada berapa produsen tape di Jember?
- 5.2 Bagaimana menurut anda terkait adanya produsen tersebut?
- 5.3 Bagaimana prosedur perijinan usaha tersebut?

TRANSKIP REDUKSI DATA KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS BERBASIS ASET PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA

A. Aset komunitas	Transkrip	
<p>A.1 Modal personal atau manusia</p>	<p>1.1 keterampilan, bakat dan kemampuan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ye keterampilan gun bisa agerep dik, ye mulai deri mele sabreng se begus, deri ngombik, macco, sampek sabrengnga etuap pas eragik'in. Tape ye dekiyeh, tak pas napak taoh. Butoh bekto kiah se pas taoah. (RA : 30 Oktober 2015)</i> <p>Ya keterampilannya hanya bisa buat dik, ya mulai dari memilih singkong yang bagus, dari mengupas, mencuci, sampai singkong di kukus terus di beri ragi. Tapi ya begitu, nggak pas langsung tau. Butuh waktu juga untuk bisa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ye se eyajerreghin ka reng oreng gun dekremma mele sabreng se mapan, ngombikna, ben proses laenna. Tape mun dekiye ruah aslina tak ambu eyajerin, gun nyongngok mloloh bit abithen la taoh dik. (RA : 30 Oktober 2015)</i> <p>Ya yang dipelajarkan ke orang – orang bagaimana memilih singkong yang bagus, mengupas, dan proses lainnya. tetapi</p>

		<p>kalo seperti itu aslinya nggak perlu di ajarkan, melihat aja lama kelamaan bisa dik.</p> <ul style="list-style-type: none">• Keterampilannya ye cara prosesnya itu mas. Susah susah gampang mas. Hehehe. Mulai dari memilih singkong yang tua, sampek proses pengemasan. Kalo kemampuan ya gimana caranya supaya tape ini hasilnya enak dan laku dipasaran. (SY : 1 November 2015)• Awalnya saya juga belajar dari tang tretan ruah mas. Pertama ye join mas, pas lama kelamaan berani mbukak sendiri. Ye alhamdulillah sekarang dilanjutkan dengan adik saya itu mas. (SY : 1 November 2015)• <i>Keterampilanna ye bisa agerep tapay ruah cong, deri aproses sampek ebeddein. Kemampuanna ye bisa mele sambreng se mapan, deri cara ngombik'en sabreng, cara nuappa sabreng, pas eberrik ragi sampek e beddein ka besek ben kotakan. Ye ruah tan tretan setak alakoh, eyajeg bik sengkok cong, eyajerin cara carana proses ruah. Ye bede se agerep, bede se nebuk sabreng, ben bede se ngerem. Eyajerin elatenin bik sengkok cong, molle sebekto beкто bisa berkembang ye kor sokkor bisa</i>
--	--	---

		<p><i>mukkak kian engak dekiyeh cong (IS : 4 November 2015)</i></p> <p>Keterampilannya ya bisa membuat tape itu cong, dari proses sampek pengemasan. Kemampuannya ya bisa memilih singkong yang bagus, dari cara mengupas singkong, cara mengukus singkong, dan diberi ragi sampai di masukin ke besek dan kotak. Ya itu saudara yang gak kerja di ajak sama saya cong, diajari cara caranya prose situ. Ya ada yang membuat, ada yang mencabut singkong, dan ada yang ngirim. Di ajari dilatani sama saya cong, biar suatu saat bisa berkembang ya sukur – sukur bisa buka seperti ini juga cong.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan yang saya dapat di pak is ya bagaimana caranya proses dari awal sampe pengemasan. Ya Alhamdulillah sekarang sudah mulai bisa garap sendiri mas walaupun kecil kecilan. Keterampilannya ya belejar membuat tape mas, awalnya ya belajar ke P. is ikut bantu bantu garap disana, lama kelamaan suddah muali bisa ada keinginan untuk berkembang ya mencoba coba garap sendiri dirumah. (RP : 7 November 2015)• Ya saya yang belajar ke P. is itu mas, ya pertama tama agak
--	--	--

	<p>1.2 Memanfaatkan tenaga kerja dari saudara dan tetangga</p>	<p>susah mas, lama kelamaan karena sudah terbiasa ya bisa mas. (RP : 7 November)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Se agerep gun ke tello dik, ye engkok, mbkna bik tang kakak ruah. Ye mun agereb benyanyak kadeng tang tetangge se biasa nolongin ye norok abento agerep kiya dik. (RA : 30 Oktober 2015)</i> <p>Yang garap cuma bertiga dik, ya saya, mbk dan kakak saya. Ya kalau banyak kadang tetangga yang biasa membantu ya ikut mmbantu dik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ya bapak saya, adik saya dan ibu saya mas. Kalau garapan banyak ya biasanya ada sodara yang membantu. (SY : 1 November 2015) • Ya yang garap saya bapak dan ibu mas. Kalau hampir hari raya biasanya rame pembeli baru kadang ada saudara yang membantu mas. Gak ada sih mas, kan ya Cuma bantu bantu disini mas. (RP : 7 November 2015)
<p>A.2 Modal social atau Asosiasi</p>	<p>2.1 Kerjasama antar produsen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ye bede dik, selain ruah tang tretan ye bisa ekocak'aghin kerja</i>

		<p><i>sama, mun engkok tandik bahan ye kadeng nginjem, saling notobin tong settongnga dik. (RA : 30 Oktober 2015)</i></p> <p>Ya ada dik, selain itu saudara bisa di bilang kerjasama, kalau saya gak punya bahan ya kadang pinjam, saling menutupi satu sama lain dik.</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Manfaata ye bejena sengkok tak agerep perkara ketadek'en bahan bisa agerep dik, menjalin kerjasama gellek ruah dik. (RA : 30 Oktober 2015)</i> <p>Manfatnya ya waktu saya gak garap kehabisan bahan bisa garap dik, menjalin kerjasama tadi itu dik.</p> <ul style="list-style-type: none">• Ya ada mas, si RA kan masih sodara saya. Jadi ya masih ada ikatan sodara dengan saya mas. Kerjasama yang dilakukan ye pasti ada mas, misalnya ya saling tukar pendapat mengenai masalah singkong, kalau saya tidak punya besek atau bahan ya saya pinjam dan sebaliknya. (SY : 1 November 2015)• Manfaatnya ye selainna bisa agerep waktu kehabisan bahan juga menambah eratnya kekeluargaan itu tadi mas dengan kita mencari bahan bareng bareng kan secara tidak langsung memupuk kekeluargaan. (SY : 1 November 2015)
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none">• <i>Ye pastina bede cong, mun RP ruah sabben norok neng dinnak, ye Alhamdulillah stiyah bisa mukkak kiah. Sabben ruah ye elatenin bik sengkok, eajeg ke kebbun, dekremma carana mele sabreng se mapan, se tua, pas eyajerin dekremma carana ngobik mak kancang, pas carana aproses deri ebecco sampek etuap, sampek tager ekemmas cong.</i> <p>Ya pastinya ada cong, kalau RP itu dulu ikut disini, ya alhamdulillah sekarang bisa buka juga. Dulu itu ya saya telateni, di ajak ke kebun, bagaimana caranya memilih singkong yang bagus, yang tua, trus dipelajari bagaimana caranya ngupas yang cepat, trus caranya proses dari mencuci sampai dikukus, sampai dikemas cong.</p> <p><i>Kerjasamana ye saling suplai bereng padena besek, bahan.</i></p> <p>Kerjasamanya ya saling suplai barang seperti besek, bahan.</p> <p><i>Mun manfaatta ye kapan sengkok butuh besek ye kadeng eyenjemin bik produsen laen ruah cong.</i></p> <p>Kalau manfaatnya ya kapan saya butuh besek ya kadang dipinjami sama produsen lain itu cong. (IS : 4 November 2015)</p>
--	--	--

	2.2 Saling percaya	<ul style="list-style-type: none">• Ada mas, Kak SY itu masih sodara bapak saya, dan P. Is itu masih kerabat bapak saya mas. Kerjasama ya dalam pemasaran, saling memberitahu lokasi dimana yang rame pembeli, misalnya di tawang alun ya dikasih tau P. is itu mas, kalau di tawang alun ya bisa dikatakan pusat kumpulnya orang – orang jauh mas. Ya pemasaran saya Alhamdulillah semakin meluas mas. (RP : 7 November 2015).• <i>Ye saling pertaje la dik, kapan ye bejena ekabuto ye serraen dik, misalla engkok tao nginjem besek yeh, ye kapan tang tretan ruah butoh ye pabeli dik, sebeligghe ye dekiyeh, la saling pertaje la dik. (RA : 30 Oktober 2015)</i> Ya saling percaya dik, kapan ya waktunya dibutuhkan ya diganti dik, misalnya saya tau pinjam <i>besek</i> ya, ya kapan saudara saya butuh ya dikembalikan dik, sebaliknya ya gitu, sudah saling percaya da dik.• Ya sudah saling percaya mas, kan sudah lama berbisnis seperti ini, selain itu ya juga masih ada ikatan keluarga, masak masih saling tidak percaya, hehehe. Strateginya ya kalau dikasih
--	--------------------	---

		<p>kepercayaan seperti tadi itu jangan di sia – siakan lah mas, biar tidak timbul pertengkaran. Kalau bisnisnya sih gak seberapa mas, masak mau di tukar uang sodara itu mas. Hehehee (SY : 1 November 2015).</p> <p><i>Ye kodhu saleng pertaje ra cong, apapole ye apolong neng dinnak. Kan pas tak lebur mun atokaran. Hehehe. Mun jaringan ruah apa? Hubungan ye? Mun hubunganna ye saling kontak kebedeen bahan dekremma, kebedeen pasar dekremma. Muntak dekiyeh cong kalah bik produsen laenna se deri luar dinnak. Kodu saleng kontrol regge neng pasaran, dekremma rammi apa seppah. Kan dekiyeh cong.</i></p> <p>Ya harus saling percaya cong, apalagi ya kumpul disini. Kan pas gak bagus kalau bermusuhan. Hehehhe, kalau jaringan itu apa? Hubungan ya? Kalau hubungannya ya saling kontak keadaan bahan bagaimana, keadaan pasar bagaimana. Kalau gak begitu cong kalah sama produsen lainnnya yang dari luar sini. Harus saling kontrol harga di pasaran, bagaimana rame atau sepi. Kan begitu cong. (IS : 4 November 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• Ya menambah kekeluargaan mas, mempererat persaudaraan.
--	--	--

		<p>Ya saling membantu harus saling percaya mas, jangan sampek ada pemikiran yang negative kepada sodara kita. (RP : 7 November 2015).</p>
<p>A.3 Modal teknologi</p>	<p>3.1 Bantuan dari desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sabben sempat bede bantuan modal dik deri disah, tape sabben la ghik awal awal ruah. Ye bantuanna sabben rua berupa pesse, ye ekegebey modal bik sengkok dik, ekagebey melle sabreng, besek ben nyetak labella neng besek ruah dik. ben lat alat se ekebutoaghin gebey proses, mara pengolopanna sabreng.</i> <p>Dulu sempat ada bantuan modal dik dari desa, tapi dulu da waktu awal awal itu. Ya bantuannya dulu itu berupa uang, ya dibuat modal sama saya dik, dibuat beli singkong, <i>besek</i> mencetak label di <i>besek</i> itu dik dan alat alat yang dibutuhkan buat proses, seperti alat pengkukus singkong.. (RA : 30 Oktober 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk di saya belum ada mas, tapi waktu dulu saya join dengan sodara saya itu ada bantuan modal dari desa. Tapi dulu, sudah beberapa tahun yang lalu. Ya, Ramin itu dulu pas awal awal

		<p>join dengan saya pernah dapet bantuan modal dari desa mas. Tapi dulu wes pas awal awal buka, paling skitar 2008an mas. (SY : 1 November 2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bede sabben cong, gik burunan mukkak ruah. Ye modal usaha deri disa masse sabben. Abit la tadek bentuan pole.</i> <p>Ada dulu cong, pas baru buka itu. Ya modal usaha dari desa dulu, lama da gak ada bantuan lagi. (IS : 4 November 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ya dibantu masalah perijinan dulu itu mas, kan yang saya ini ijinnya dulu kelompok. Kalau di P. is kayaknya yang dapet bantuan modal itu, dulu waktu saya bantu dan belajar disana. (RP : 7 November 2015).
<p>A.4 Modal lingkungan atau alam</p>	<p>4.1 Bahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ye sabreng ruah dik, mun neng tang kebbun gik bede ye tak usa melle, guy sabrengnga se non dibik, mun ketadek'en sabreng ye melle dik. Pas aing bik kaju gebey tomannga.</i> <p>Ya singkong itu dik, kalau di kebun saya masih ada ya gak usa beli, pake singkong yang punya sendiri, kalau kehabisan ya beli dik. Trus air dan kayu buat tungkunya (RA : 30 Oktober 2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya semua ada lingkungan mas, Cuma kadang kalau sudah

	4.2 Air	<p>musim kemarau airnya agak susah mas. Kalau musim penghujan singkongnya yang kurang bagus, mangkanya harus ada strateginya mas, susah susah gampang buat tape itu mas. Hehehee (SY : 1 November 2015).</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Mun bahanna se deri lingkungan cong, mun besek deri deje, deri mandebessah. Ye mun neng mak semmak dinnak ketadek'en bahan ye kadeng nyare sampek mandebessa kiah.</i> <p>Kalau bahannya yang dari lingkungan cong, kalau besek dari utara dari bondowoso, ya kalau di dekat sini kehabisan bahan ya kadang nyari sampek bondowoso juga. (IS : 4 November 2015).</p> <ul style="list-style-type: none">• Ya air, kayu buat tungkunya, dan bahannya kan ada di alam mas. (RP : 7 November 2015).• <i>Ye pasti mun ruah dik,aing gebey mecco, nuap. Pas kaju gebey tomang ruah. Iangnga ye kodu se berseh dik, aing sumber kan berseh, ye guy aing sumber ruah la dik, mun songai teppak berseh ye guy aing songi tak rapah kiah dik, pokok'en berseh dik. Ye berseh mun ebecco, pas tak gampang nganyer mun</i>
--	---------	---

		<p><i>ainnga mapan ben berseh.</i></p> <p>Ya pasti kalau itu dik, air buat mencuci, mengukus. Kayu buat tungkunya itu. Airnya ya harus yang bersih dik, air sumber kan bersih, ya pake air sumber itu dik, kalau sungai pas bersih ya pakek air sungai juga gapapa dik, asalkan bersih dik. Ya bersih kalau dicuci, dan tidak gampang kecut kalau airnya bagus dan bersih. (RA : 30 Oktober 2015).</p> <ul style="list-style-type: none">• Air mas, dibuat nyuci singkongnya itu, trus kayu dibuat bakar tungkunya. Ya air yang bersih, jernih mas, disini ya dari sumber mas. Kalau kayu dikebun kebun deket rumah mas, kalau kehabisan ya beli ke tetangga yang jual kayu bakar mas. Ya kan air dan kayu memang dibutuhkan dalam proses pembuatannya itu mas. Jadi manfaatnya ya banyak mas. (SY : 1 November 2015).• <i>Ye kebbi butoh jerua cong, gebey macco. Ye alhamdulillah sumber dinnak aingnga mapan, deddi mun gun aing jieh tak kebeter jek cong. pas tomangngah guy kaju ruah apoyya. Ye mun kajuna biasana tang anak ruah ngibe deri kebbun budih, mun gik bedek'eh ye tak usa melle cong, buru muntadek ye</i>
--	--	---

	4.3 Kayu.	<p><i>melle kaju bakar ruah se talian ruah.</i></p> <p>Ya semua butuh itu cong, buat mencuci. Ya alhamdulillah sumber disini airnya bagus, jadi kalau Cuma air itu gak khawatir cong, pas tungkunya buat kayu itu apinya. Ya kalau kayunya biasanya anak saya itu bawak dari kebun belakang, kalau masih ada ya gak usa beli cong, baru kalau kehabisan ya beli kayu bakar yang diikat itu. (IS : 4 November 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• Ya kalau air kan sumber itu mas, kalau kayu ya di kebun atau kalau kehabisan ya beli buat kayu bakarnya mas. Kalau masalah bahan yang bagus ya tentunya singkong yang tua mas, singkong yang tua itu biasanya atinya sedikit, dan singkongnya keras. (RP : 7 November 2015)• <i>ye mun kajuna kadeng ye ngalak neng bun kebbun neng budina bungkoh rua dik, ye kadeng melle dik ke ge tetangge se semmak. Tape mun melle ye tak nyak benyanyak, copok seangguyen paleng gun 10ebuh la olle dik.</i> <p>Ya kalau kayunya ya ngambil di kebun belakang rumah itu dik, ya kadang beli dik ke tetangga yang dekat. Tapi kalau beli ya</p>
--	-----------	---

		<p>nggak banyak banyak, cukup sekali pake paling Cuma 10ribu dapet da dik. (RA : 30 Oktober 2015).</p>
A.5 Modal Fisik	5.1 Perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ye sobluk gebey nuap, ladding gebey ngombik'en, bak bik selaenna dik.</i> Ya panci buat mengukus, pisau buat mengupas, ember, dan yang lainnya. (RA : 30 Oktober 2015). • Perlengkapannya ya dari bahan baku, alat – alat pembuatan, dan pengemasan mas. (SY : 1 November 2015). • <i>Mun gun perlengkapan ye biasana ruah cong, ye bak, ladding, tomang, bejen, ben enlaenna.</i> Kalau hanya perlengkapannya ya biasanya itu cong, ya ember, pisau, tungku, wajan, dan lain lain. (IS : 4 November 2015) • Perlengkapan ya alat alat mengupas, merebus dan mengemas itu mas. (RP : 7 November 2015)
A.6 Modal Financial	6.1 Modal Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Modal awal ye non dibik dik, mun ketadek'en modal ye nginjem ka tan tretan otabe keg e tetangga dik.</i> Modal awal ya punya sendiri dik, kalau kehabisan modal ya pinjam ke sodara atau ke tetangga dik. (RA : 30 Oktober 2015). • Masalah modal ya modal pribadi mas. Modal awal dulu

	<p>6.2 Memanfaatkan pinjaman tetangga maupun koperasi</p>	<p>kisaran lima ratus ribuan mas, itu awal saya dulu pisah buka sendiri mas, buat belanja alat perlengkapan, buat belanja bahan, buat belanja <i>bese</i>. ya dana segitu dulu cukup mas, hehehe. Kalau sekarang, wah... kurang mungkin mas. Perlahan hasil dari penjualan tape saya simpan mas, kalau sudah totalan dengan tengkulak itu hasilnya saya simpan, sebagian dibelanjakan bahan dan keperluan lainnya yang sudah habis. (SY : 1 November 2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Modal ye deri tang modal lambek cong, awalla ye nginjem bank. Bede deri tabunganna eyyuna ruah, ben ye sambu ajelen sambu resarean cong.</i> <p>Modal ya dari modal saya dulu cong, awalnya ya pinjam ke bank, ada dari tabungannya mbknya itu, dan ya sambil berjalan sambil mencari cong. (IS : 4 November 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modal sendiri ya kadang pinjam mas, ya ke koperasi kadang ke tengkulak yang sudah lama kenal mas. (RP : 7 November 2015) • <i>Ye delem bentuk pesse dik, ye biasana ajenji paleng lambat sminggu, kan mun tager sminggu dulli ebejerin bik degeng</i>
--	---	--

		<p><i>tapayya dik, kan la bisa ngelunasen otangnga ruah. Ye tape ke tan tretan se semmak dik.</i></p> <p>Ya dalam bentuk uang dik, ya biasanya janji paling lambat satu minggu, kan kalau sampai seminggu sudah di bayar sama dagang tapenya dik, kan sudah bisa ngelunasin utangnya itu. Ya tetapi ke sodara yang dekat dik. (RA : 30 Oktober 2015).</p> <ul style="list-style-type: none">• Ya pasti ada mas, kadang kehabisan modal buat beli bahan baku itu mas. Solusinya ya pinjam ke sodara atau pinjam bahan ke produsen lain itu da mas. Ya pinjaman uang mas, nanti kalau sudah di bayar sama penjual atau tengkulak baru dibayar utangnya. (SY : 1 November 2015).• <i>Ye bede cong, mun pas tapayya seppéh ye bek posang, ye nginjem jieh la ke tan tretan otabe nginjem bahan ka se agerep kia ruah. Nyamana reng usaha ye, ye pas tak kera rammi terros paste bede kendalanah, apa pole mun masalah modal jieh. Ye kadeng tager nginjem ke koprasia cong, biasanah guy jaminan mun koprasia guy bpkbna spedana kakak'en jieh biasanah, adekla epeskolah. hahahaha</i> <p>Ya ada cong, kalau pas tapenya sepi ya agak bingung, ya</p>
--	--	---

		<p>pinjam itu da ke sodara atau pinjam bahan ke yang garap juga. Namanya orang usaha ya, ya gak kira rame terus pasti ada kendalanya, apalagi kalau masalah modal itu. Ya kadang pinjam ke koprasu cong, biasanya pakek jaminan kalau ke koprasu pake bpkbnya sepeda motornya kakaknya itu, digadaikan. Hahahaha (IS : 4 November 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ya kalau di tengkulak biasanya hanya ke tengkulak yang sudah langganan mas, kan kalau langganan sudah lama kenal, sudah saling percaya, biasanya juga sering membantu dalam permodalan mas. Hehehhee, biasanya ya pinjam trus pembayarannya setelah tape saya laku mas. Kalau di koperasi biasanya pake jaminan barang berharga mas, seperti bpkb motor, ya agak berat mas, hehehehhe, berbunga lagi. Kalau di tengkulak kan tanpa bunga. Hahahaha (RP : 7 November 2015)
<p>A.7 Modal Spiritual</p>	<p>7.1 Berkumpul berdoa bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ye kadeng syukuran dekiyeh dik, apol kompol bik tan tretan sopaje nambe keakraban, kekeluargaan. ye sambu ngusussaghi ke bengetuah se la almarhum dik.</i> <p>Ya kadang syukuran gitu dik, kumpul kumpul sama sodara</p>

		<p>supaya menambah keakraban, kekeluargaan. ya sambil khususan atau tahlil ke sesepuh yang sudah almarhum dik. (RA : 30 Oktober 2015).</p> <ul style="list-style-type: none">• Ya kadang slametan syukuran itu mas, kumpul kumpul bareng keluarga. Ya ngaji bersama, ngirim tahlil buat leluhur kita, itu giliran, biasanya seminggu sekali. (SY : 1 November 2015).• <i>ye slametan, pengajian yasinan ruah cong engak biasanah. Ye bik tan tretan ben ge tetanggeh.</i> <p>Ya selamatan, pengajian yasinan itu cong kayak biasanya. Ya sama sodara dan tetangga. (IS : 4 November 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• Pengajian Yasinan, tahlil buat sesepuh mas, ya Sholawatan mas. Ya pengajiannya biasanya dilakukan setelah Sholat Magrib mas, ya orang orang itu berkumpul dirumah jadi satu trus ngaji bareng mas, ya tahlil buat para sesepuh mas, namun tidak hanya terkait dengan hal produksi saja mas, tujuan dari pengajian ini juga ya minta ampunan dosa, minta keberkahan dalam menjalani hidup mas. intinya ya Ibadah mas. (RP : 7 November 2015)
--	--	--

Kajian terhadap penelitian terdahulu

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah		
	1	2	3
Judul	Penggunaan modal social oleh lembaga zakat RIZKI sebagai upaya mengembangkan aktivitasnya.	Pengembangan wirausaha penyandang kusta melalui bantuan kredit mikro.	Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas.
Tahun Penelitian	2014	2014	2009
Keluaran Lembaga	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas jember	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Pertanyaan Peneliti	1. Bagaimanakah cara lembaga zakat RIZKI memanfaatkan modal social yang ada di kalangan donator, <i>mustaqih</i> , maupun	1. Bagaimana pengembangan wirausaha penyandang kusta melalui bantuan kredit mikro yang diberikan oleh PerMaTa (Perhimpunan Mandiri Kusta) di kabupaten	1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri? 2. Bagaimana kemanfaatan

	<p>mitra dalam mengembangkan aktivitasnya?</p> <p>2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh lembaga zakat dalam pemanfaatan modal social tersebut?</p>	<p>Jember?</p> <p>2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam mendapatkan modal bantuan kredit mikro yang di distribusikan oleh PerMaTa di kabupaten Jember?</p>	<p>program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan?</p>
<p>Temuan</p>	<p>1. Penggunaan kepercayaan terhadap : Donatur dengan usaha : strategi abon dan kornet, transparansi, strategi lokasi. Mitra melalui usaha: keterlibatan langsung dan memiliki focus yang sama.</p> <p>Terhadap <i>mustaqih</i> : menghargai harkat</p>	<p>Pertama kali membangun usaha dari modal pribadi sampai pengembangan usaha dengan modal pinjaman. Serta pengembangan usaha dari awal merintis sampai mempertahankan usaha yang berjalan dengan</p>	<p>Pendidikan berbasis komunitas merupakan salah satu alternatif untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menjadikan masyarakat yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.</p>

	<p><i>mustaqih</i>, edukasi. Dalam pelaksanaannya, RIZKI memiliki kendala dengan rendahnya kualitas SDM yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan donator, <i>mustaqih</i>, dan mitra kepada RIZKI.</p> <p>2. Penggunaan jaringan terhadap : Donatur melalui usaha : relasi teman, <i>getok tular</i>, pemakaian selebaran dan media social. Mitra : MUNAS, pemberian hak yang sama. <i>Mustaqih</i> : Jaringan lama, edukasi. Dalam pelaksanaannya</p>	<p>adanya modal bantuan kredit mikro anggota PerMaTa. Kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan usaha kurangnya modal usaha kredit mikro sehingga anggota kelompok hanya diberi modal terbatas.</p>	
--	---	---	--

	<p>RIZKI mengalami hambatan dalam hal komunikasi dimana pegawai kurang komunikatif sehingga berdampak pada hubungan terhadap donator, mitra serta <i>mustaqih</i> yang mempengaruhi jaringan yang dimiliki.</p> <p>3. Penggunaan nilai terhadap : donatur melalui usaha : nilai keagamaan, edukasi, mitra : etiak kerja sama dalam hak dan kewajiban. <i>Mustaqih</i> : pelatihan dan edukasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai</p>		
--	---	--	--

	adalah kurangnya disiplin waktu yang mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap RIZKI.		
Metode	Penelitian kualitatif	Deskriptif, kualitatif	Deskriptif, kualitatif.
Penelitian Terdahulu Yang Menjadi Acuan	Nur Aisyah 2004 Prayogi Saputra 2008	Sulikah 2007 Ari Syofyan 2012	-
Persamaan Dengan Penelitian ini	Metode penelitian, jenis penelitian, analisis data, terigulasi.	Metode penelitian, jenis penelitian, analisis data, terigulasi.	Metode penelitian, jenis penelitian.
Perbedaan Dengan Penelitian ini	Lokasi penelitian : di kelurahan sumbersari Jember	Lokasi Penelitian : Desa Nguter Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang	Lokasi penelitian : Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Sumber: berbagai literasi diolah penulis, 2015



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI RI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.leliti@unj.ac.id

Nomor : 1750/UN25.3.1/LT/2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

19 Oktober 2015

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember
di -

JEMBER

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 3254/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 12 Oktober 2015, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Ilham Miftahul Huda/100910301043
Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Perum Puri Bunga Nirwana Jember/Hp. 082234123331
Judul Penelitian : Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga (Studi Deskriptif Pada Komunitas Produsen Tape di Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember)
Lokasi Penelitian : Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (19 Oktober 2015 – 19 Desember 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa yds
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

- Yth. Sdr. 1. Kepala Disperindag dan ESDM Kab. Jember
2. Camat Arjasa Kabupaten Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1554/314/2015

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 19 Oktober 2015 Nomor : 1758/UN25.3.1/LT/2015 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Ilham Miftahul Huda 100910301043
Instansi : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial / FISIP / Universitas Jember
Alamat : Perum Puri Bunga Nirwana Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga (Studi Deskriptif Pada Komunitas Produsen Tape di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)".
Lokasi : Dinas Perindustrian Perdagangan & ESDM dan Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember
Tanggal : 21-10-2015 s/d 21-12-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 21-10-2015

Art. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris


Drs. MOH. HASYIM, M.Si
Pembina Tingkat I
195902131982111001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs.



CAMAT ARJASA

Jalan Sultan Agung 70 Arjasa-Jember

Arjasa, 3 November 2015

Nomor : 072/48735.09.22/2015
Sifat : Penting
Lampiran :
Perihal : Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Darsono
Kecamatan Arjasa
di-

DARSONO

Merindukanjwb surat Kepala Bakesbang dan Politik Kabupaten Jember Tanggal 21 Oktober 2015 Nomor : 072/1554/314/2015 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat , dengan ini mohon bantuan Saudara untuk memberi tempat atau data seperlunya untuk kelancaran Kegiatan Penelitian kepada :

Nama : **ILHAM MELFARUL HUDA**
Jabatan :
N I M : 100910301043
Instansi / Fak : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial/FISIP/ Universitas Jember
Alamat : Perum Puri Bunga Nirwana Jember
Keperluan : **Melaksanakan Penelitian dengan Judul : "Kewirausahaan Komunitas Berbasis Aset Pada Industri Rumah Tangga (studi Des kriptif pada Komunitas Produsen Tape di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)"**
Lokasi : Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember
Tanggal : 21 - 10 - 2015 s/d 21 - 11 - 2015

- Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan .
1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan ;
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktifitas politik ;
 3. Apabila Situasi dan Kondisi Wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan .

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


CAMAT ARJASA
Drs. E. NAYANG SURYADI, MSi
Pembina Tk. I
NIP. 19581125 199309 1 001

Tembusan :
Yth.Sdr. 1. Ka. Bakesbang dan Politik

